

**ANALISIS DIVERSIFIKASI PANGAN RUMAH TANGGA  
MASYARAKAT KECAMATAN RAKIT KULIM  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**OLEH:**

**SENO PUTRA**

**134210113**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

**ANALISIS DIVERSIFIKASI PANGAN RUMAH TANGGA  
MASYARAKAT KECAMATAN RAKIT KULIM  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**SKRIPSI**

**NAMA : SENO PUTRA**

**NPM : 124210113**

**JURUSAN: AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 7  
OKTOBER 2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN  
YANG TELAH DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI  
MERUPAKAN SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS  
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI**

DOSEN PEMBIMBING I

DOSEN PEMBIMBING II

Dr. Ir. SAIPUL BAHRI, M.Ec

Ir. H. TIBRANI, M.Si

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

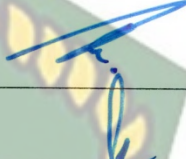
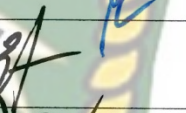
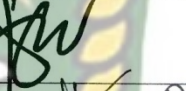



KETUA PROGRAM STUDI  
AGRIBISNIS

Dr. Ir. UJANG PAMAN ISMAIL, M. Agr

Ir. SALMAN, M. Si

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**TANGGAL 07 OKTOBER 2019**

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec	Ketua	
2	Ir. H. Tibrani, M.Si	Sekretaris	
3	Dr. Elinur, SP, M.MA	Anggota	
4	Darus, SP, M.MA	Anggota	
5	Khairizal, SP., M.MA	Anggota	
6	Ilma Satriana Dewi SP., M.Si	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau





Penulis dilahirkan di Desa Concong Luar, Riau pada 08 November 1994. Merupakan anak ke 1 dari 6 bersaudara dari pasangan Bapak Toni Khairil dan Ibu Normawati. Pendidikan tingkat dasar di SD Negeri 001 Kota Baru dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Rakit Kulim Kecamatan Rakit Kulim dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK NEGERI 1 PASIR PENYU dan berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Riau. Secara resmi diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian. Pada Tanggal 07 Oktober 2019, penulis akhirnya dapat menyelesaikan studinya dan secara resmi memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP), dengan mengambil judul Skripsi “Analisis Diversifikasi Pangan Masyarakat Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu” di ruang sidang ujian sarjana Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

## ABSTRAK

**Seno Putra (134210113). Analisis Diversifikasi Pangan Rumah tangga Masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec selaku Pembimbing I dan Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si selaku Pembimbing II.**

Diversifikasi konsumsi pangan erat kaitannya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan pertanian dibidang pangan dan perbaikan gizi masyarakat. Hal tersebut selalu di abaikan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Karakteristik rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim, (2) Diversifikasi Konsumsi pangan rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim,, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim,. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis kuanlitatif, dan Regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Umur ibu rumah tangga rata-rata 42 tahun, Pendidikan ibu rata-rata SD, rata-rata rumah tangga berjumlah 4 orang, profesi rata-rata sebagai petani , dan pendapatan rumah tangga rata-rata 2.514.000 rupiah/bulan tergolong pendapatan menengah, (2) Pola konsumsi pangan aktual 1.601 kkal dengan persentase Angka Kecukupan Gizi (% AKG) sebesar 88% artinya diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim belum beragam, berimbang, dan bergizi sesuai dengan standar Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu sebesar 2.000 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Gizi (% AKG) sebesar 100%.(3)  $R^2$  yang diperoleh 0,682, artinya 68,2% ada pengaruh cukup kuat antara variabel independen (Pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat pendidikan ibu) dan variabel dependen (diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga) serta 31,8 % dipengaruhi oleh variabel lainnya. Secara persial diversifikasi konsumsi pangan ruamhtangga dalam penelitian ini cukup kuat dipengaruhi dari 4 variabel independen penelitian.

**Keywords** : Diversifikasi konsumsi pangan, pola konsumsi pangan, dan karakteristik rumah tangga.

## ABSTRAK

**Seno Putra (134210113). Analisis Diversifikasi Pangan Rumah tangga Masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M. Ec Selaku Pembimbing I dan Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si selaku Pembimbing II.**

Diversification of food consumption is closely related to improving the quality of human resources, agricultural development in the field of food and improvement of community nutrition. This is always ignored by the community. This study aims to analyze (1) Characteristics of household households in Rakit Kulim District, (2) Diversification of household household food consumption in Rakit Kulim District, (3) factors that influence diversification of household food consumption in Rakit Kulim District ,. The method used in this study is a survey method. The data used are primary data and secondary data. The analytical method used is descriptive qualitative analysis, quantitative analysis, and multiple regression. The results showed (1) the average age of housewives is 42 years, the education of the average mother is elementary school, the average household is 4 people, the average profession as a farmer, and the average household income is 2,514,000 rupiah / month is classified as middle income, (2) The actual food consumption pattern is 1,601 kcal with a percentage of Nutrition Adequacy Rate (% AKG) of 88%, meaning that the diversification of household food consumption in Rakit Kulim Sub-district has not been diverse, balanced, and nutritious according to the standards of the Hope Food Pattern (PPH) in the amount of 2,000 kcal / cap / day and Nutrition Adequacy Rate (% AKG) of 100% (3) R2 obtained 0.682, meaning 68.2% there is a strong enough influence between the independent variables (household income, number of members household, and mother's education level) and the dependent variable (diversification of household food consumption) and 31.8% are influenced by other variables. In terms of diversification of household food consumption in this study, it was quite strongly influenced by 4 independent variables of the study.

**Keywords: Diversification of food consumption, food consumption patterns, and household characteristics.**

## KATA PENGATAR



Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Analisis Diversifikasi Pangan Rumah tangga Masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam proses penyusunan skripsi ini, yaitu Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ir. H. Tibrani, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, motivasi, kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis telah berupaya sebaik mungkin. Namun apabila terdapat kekurangan, maka penulis mengharapkan masukan atau saran perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, Agustus 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Rumusan Masalah .....	5
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1.4.Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1. Definisi Pangan .....	8
2.2. Diversifikasi Pangan .....	8
2.3. Diversifikasi Konsumsi Pangan .....	13
2.4. Pola Konsumsi Pangan.....	14
2.5. Teori Asumsi Klasik .....	15
2.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan .....	19
2.7. Pola Pangan Harapan (PPH) .....	22
2.8. Angka Kecukupan Gizi.....	24
2.9. Teori Konsumsi.....	25
2.10. Penelitian Terdahulu .....	30
2.11. Kerangka Pemikiran.....	35
2.12. Hipotesis .....	38
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	39
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
3.2. Teknik Pengambilan Sampel .....	39
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	40



3.4. Konsep Operasional .....	41
3.5. Analisis Data .....	44
3.5.1. Karakteristik Rumahtangga .....	45
3.5.2. Diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga.....	45
3.5.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga .....	48
3.5.3.1. Uji Asumsi Klasik.....	48
3.5.3.2. Pengujian Hipotesis .....	51
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	53
4.1. Keadaan Topografis dan Geografis .....	53
4.2. Keadaan Penduduk .....	53
4.3. Keadaan Pendidikan dan Kesehatan .....	55
4.4. Keadaan Pertanian .....	57
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	59
5.1. Karakteristik Rumahtangga .....	59
5.1.1. Umur Ibu Rumahtangga.....	59
5.1.2. Tingkat Pendidikan Ibu.....	62
5.1.3. Jumlah Anggota Rumahtangga .....	62
5.1.4. Pekerjaan.....	62
5.1.5. Pendapatan Rumahtangga.....	63
5.2. Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Pedesaan .....	63
5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga Pedesaan.....	64
5.3.1. Pengujian Hipotesis .....	66
5.3.1.1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	66
5.3.1.2. Pengujian Simulatan (Uji F) .....	67
5.3.1.3. Pengujian Parsial (Uji t).....	67
5.3.2. Uji Asumsi Klasik.....	70
5.3.2.1. Uji Multikolinieritas .....	70
5.3.2.2. Uji Heteroskedastisitas .....	71
5.3.2.3. Uji Autokorelasi.....	72

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	73
6.1. Kesimpulan .....	73
6.2. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
<b>LAMPIRAN</b> .....	80



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia dari Tahun 2010-2016.....	2
2. Konsumsi Rata-rata Energi Per Kapita Perhari Menurut Kelompok Makanan (kkal) Tahun 2015-2017 .....	3
3. Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Indragiri Hulu (Kg/Perkapita/Tahun), 2013-2017 .....	4
4. Produksi dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Indragiri Hulu 2013-2015 (Ton).....	5
5. Pola Konsumsi Pangan Harapan Nasional .....	23
6. Kerangka Sampel Penelitian.....	40
7. Jenis dan Sumber Data.....	41
8. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional Konsumsi Pangan Beragam, dan Bergizi Seimbang .....	46
9. Jumlah Penduduk Dirinci menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio, Rata-rata Rumah tangga Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Rakit Kulim, 2017 .....	54
10. Jumlah sekolah, Guru, dan Siswa Menurut Tingkatan Pendidikan di Kecamatan Rakit Kulim, 2017.....	56
11. Fasilitas Kesehatan Menurut Sarana dan Ketenaga Kerja Kesehatan di Kecamatan Rakit Kulim, 2017.....	57
12. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Komoditi Pangan di Kabupaten Indragiri Hulu, 2015.....	58
13. Luas Lahan Sawah, Palawijaya, Sayur-sayuran dan Populasi Tanaman Buah Menurut Jenisnya di Kecamatan Rakit Kulim, 2017.....	59



14. Karakteristik Rumahtangga Masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Berdasarkan Umur Ibu, Lama Pendidikan Ibu, Jumlah Anggota Rumahtangga, Pekerjaan Kepala Rumahtangga, dan Pendapatan Rumahtangga. Tahun 2019.....	61
15. Pola Pangan Aktual di Kecamatan Rakit Kulim, 2019 .....	64
16. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga .....	66
17. Uji Multikolinieritas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumahtangga di Kecamatan Rakit Kulim .....	70
18. Uji Autokorelasi dengan <i>Durbin-Watson</i> Test.....	72



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	37
2. Pembobotan Dalam Kelompok Pangan PPH.....	47
3. Scatter Plot pada Uji Heteroskedastisitas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim.....	71



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Rumahtangga di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.....	80
2. Konsumsi Pangan Rumahtangga/Kalori/Kapita/Hari.....	82
3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Pangan Rumahtangga .....	104
4. Dokumentasi Penelitian di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu.....	107
5. Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga per Hari di Kecamatan Rakit Kulim, 2019.....	108
6. Neraca Bahan Pangan.....	111
7. Hasil Output Regresi Berganda Faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumahtangga di Kecamatan Rakit Kulim.....	115



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi, sehingga persediaan pangan masyarakat harus selalu terjamin. Manusia dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi berbagai kebutuhannya dengan berbagai cara. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tenang serta sejahtera lahir batin, semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas, aman, dan merata. Oleh karena itu, kecukupan pangan bagi suatu bangsa merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, aktif, dan produktif (Badan Ketahanan Pangan, 2010).

Indonesia dikategorikan sebagai negara berketahanan pangan rendah, dalam arti rendah terhadap gejolak sosial dan kenaikan harga pangan global. Dalam keadaan harus melakukan impor, jumlah impor beras Indonesia berkisar 5% hingga 10% dari total kebutuhan beras nasional. Dana yang besar diperlukan untuk membiayai penyediaan beras impor, dimana setiap tahunnya jumlah permintaan beras dalam negeri atau lokal terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Departemen pertanian, 2010).

Saat ini Indonesia sedang menghadapi suatu permasalahan yang cukup serius yaitu kerawanan kebutuhan pangan. Hal ini disebabkan oleh ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi beras sebagai bahan makanan pokok yang sangat tinggi. Tingkat ketergantungan yang sangat tinggi,

namun tidak diimbangi oleh kemampuan produksi dalam negeri, inilah yang menimbulkan kekhawatiran terhadap kerawanan pangan. Sementara itu pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk Indonesia dari Tahun 2010-2016.

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa/Tahun)	Pertumbuhan (%)
2010	237,60	-
2011	242,00	1,44
2012	245,00	1,41
2013	248,80	1,37
2014	252,20	1,35
2015	255,50	1,31
2016	258,70	1,27

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2017

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwasannya jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2010 sampai 2016, terus mengalami peningkatan dari 237,6 juta jiwa pada 2010 hingga 258,7 juta jiwa tahun 2016. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2011 sampai 2016 mengalami penurunan dari 1,44% tahun 2011 menjadi 1,27% tahun 2016. Namun jumlah penduduk Indonesia masih terus mengalami peningkatan penduduk oleh sebab itu maka kebutuhan konsumsi bahan pangan pokok tentu terus meningkat. Sementara ketersediaan produksi beras semakin menurun yang menyebabkan pemerintah harus melakukan impor. Ketergantungan yang tinggi terhadap beras ini dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat yang tinggi dalam mengkonsumsi beras

per kapita perhari dibandingkan produk pangan lainnya yang dapat dilihat pada

Tabel 2 :

Tabel 2. Konsumsi Rata-rata Energi Per Kapita Per Hari Menurut Kelompok Makanan (kkal) Tahun 2015- 2017.

Kelompok Makanan	Rata-Rata Konsumsi Energi Per Kapita Per Hari Menurut Kelompok Makanan (kkal)					
	2015		2016		2017	
	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2	SMT 1	SMT 2
Padi-padian	894,92	886,84	876,58	869,36	867,64	865,28
Umbi-umbian	31,05	32,27	31,09	35,04	31,05	33,64
Ikan	45,19	47,26	44,09	45,45	45,30	47,08
Daging	52,52	61,62	39,96	38,47	43,33	43,82
Telur dan susu	48,89	50,25	53,50	53,19	54,94	55,46
Sayur-sayuran	37,54	37,90	34,96	36,71	36,90	38,69
Kacang-kacangan	52,54	55,12	51,53	46,80	50,18	50,31
Buah-buahan	37,11	35,12	35,65	30,39	37,76	36,15
Minyak dan lemak	238,25	242,88	227,99	231,08	236,47	238,30
Jumlah	1438,01	1449,26	1395,49	1386,49	1403,57	1408,73

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa padi-padian merupakan bahan makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Hal ini terlihat dari kontribusi energi terbesar yang dihasilkan dalam konsumsi berasal dari kelompok padi-padian. Namun demikian, dapat dilihat pula bahwa sejak semester 1-2 tahun 2015 hingga semester 1-2 tahun 2017 rata-rata konsumsi padi-padian oleh masyarakat per kapita per hari mengalami penurunan. Idealnya, apabila konsumsi beras menurun diharapkan dapat disubsitusi dengan pangan pokok lainnya yang berbasis sumberdaya lokal seperti komoditas umbi-umbian dan padi-padian lainnya.



Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu kabupaten dengan konsumsi pangan masyarakatnya yang masih di dominasi konsumsi beras. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Indragiri Hulu (Kg/ Perkapita/ Tahun), 2013 - 2017

No	Komoditi	Tahun					Rata-rata/ Tahun
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Beras	106,40	105,80	105,20	99,80	105,80	104,60
2	Jagung	8,10	7,70	7,30	5,10	7,70	7,20
3	Terigu	10,30	10,30	11,00	13,40	10,30	11,10
4	Umbi-umbian	4,70	4,90	5,00	5,20	4,00	4,80
5	Sagu	1,00	1,40	1,10	2,10	1,40	1,40
6	Daging	2,10	1,70	2,00	2,00	4,90	2,50
7	Susu	0,20	4,80	4,80	4,30	4,80	3,80
8	Telur	9,10	8,10	7,90	8,70	8,10	8,40
9	Ikan	28,40	18,70	37,40	29,50	18,70	26,50
10	Minyak	21,30	24,60	24,90	10,90	24,60	21,30
11	Kelapa	5,10	6,10	21,60	12,70	6,10	10,30
12	Kacang-kacangan	2,80	2,90	3,00	3,10	3,10	3,00
13	Sayur-sayuran	35,50	36,20	13,40	27,90	36,20	29,80
14	Buah-buahan	20,30	31,80	19,10	22,80	31,80	25,20

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Indragiri Hulu, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari semua komoditi pangan di Kabupaten Indragiri Hulu, beras memiliki nilai konsumsi paling tinggi dengan jumlah rata-rata pertahun konsumsi beras mencapai 104,6 kg/Kapita/Tahun. Namun tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap beras tidak diimbangi dengan produksi yang dihasilkan oleh daerah sehingga ketergantungan terhadap komoditi tersebut sangatlah menguatirkan. Adapun produksi dan kebutuhan beras di Kabupaten Indragiri Hulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Indragiri Hulu, 2013-2015 (Ton)

No	Tahun	Produksi	Kebutuhan	Surplus/Devisit
1	2013	15.951	46.896	-30.945
2	2014	11.176	47.374	-36.198
3	2015	12.821	47.587	-34.766
	Rata-rata	13.316	47.286	-33.970

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indragiri Hulu, 2018

Berdasarkan Tabel 4 bahwasannya terjadi ketimpangan antar produksi dan kebutuhan beras. Produksi yang dihasilkan selalu tidak memenuhi kebutuhan konsumsi beras tersebut, sehingga mengakibatkan Kabupaten Indragiri Hulu selalu mengalami devisit beras setiap tahunnya sehingga mencapai rata-rata 33.970 ton/tahun.

Berdasarkan fenomena di atas maka diperlukan suatu solusi kritis yang dapat menanggulangi ketergantungan terhadap beras sebagai makanan pokok masyarakat. Adapun solusi tersebut ialah kebijakan keanekaragaman pangan atau diversifikasi pangan. Tujuannya ini bukan saja dalam rangka mengurangi ketergantungan masyarakat pada suatu jenis komoditas pangan tertentu yaitu beras, tetapi yang lebih penting adalah meningkatkan mutu gizi konsumsi pangan masyarakat. Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Masyarakat di Kecamatan Rakit Kabupaten Indragiri Hulu”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu?

2. Bagaimana diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Karakteristik rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu?
2. Diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu?

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan Informasi dan pengetahuan.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memenuhi sebagian



persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

4. Bagi pihak lain, semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi penelitian yang sejenis selanjutnya.

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penganalisisan karakteristik rumah tangga Masyarakat yang meliputi umur, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan keluarga. Diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga pedesaan meliputi perbandingan antara pola pangan harapan (PPH) dan pola pangan aktual. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga masyarakat meliputi data analisis regresi berganda dengan variabel: (1) Pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ) yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga apabila semakin tinggi pendapatan rumah tangga masyarakat, kesanggupan dalam mencukupi berbagai konsumsi pangan yang beragam akan terpenuhi. (2) Jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ) yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga apabila semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi pangan yang dimakan akan semakin banyak pula dan hal itu mempengaruhi jumlah konsumsi yang sedikit dan tidak beragam. (3) Lama pendidikan ibu ( $X_3$ ) mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga apabila semakin tinggi pendidikan seorang ibu membuat pengetahuan akan konsumsi pangan yang baik dapat di terapkan dalam konsumsi rumah tangganya sendiri sehingga terwujudnya diversifikasi pangan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Definisi Pangan

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang paling hakiki dan pemenuhan akan kebutuhan pangan merupakan hak asasi setiap orang, dengan demikian, pangan bagi penduduk harus tersedia setiap saat dimana saja penduduk membutuhkannya (Fardiaz dan Fardiaz, 2003).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Wirakartakusumah (2001) bahwa pangan adalah kebutuhan dasar bagi manusia dan pemenuhannya merupakan hak asasi setiap warga masyarakat, sehingga pangan harus tersedia dalam jumlah yang cukup, aman, bermutu, bergizi, beragam dengan harga yang terjangkau oleh kemampuan daya beli masyarakat.

Pangan memiliki pengertian yang luas, mulai dari pangan esensial bagi kehidupan manusia yang sehat dan produktif (keseimbangan kalori, karbohidrat, protein, lemak, vitamin, serat, dan zat esensial lain) serta pangan yang dikonsumsi atas kepentingan sosial dan budaya seperti untuk kesenangan, kebugaran, kecantikan dan sebagainya. Jadi pangan tidak hanya berarti pangan pokok dan jelas tidak hanya berarti beras, melainkan pangan yang terkait dengan berbagai hal lain (Krisnamurti, 2003).

### 2.2. Diversifikasi Pangan

Terdapat berbagai pengertian tentang diversifikasi pangan. Menurut Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015, penganekaragaman pangan atau diversifikasi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang.

Pakpahan dan Suhartini (1989) menyatakan dalam konteks Indonesia diversifikasi/keanekaragaman konsumsi pangan sering diartikan sebagai pengurangan konsumsi beras yang dikompensasi oleh penambahan konsumsi bahan pangan non beras.

Menurut Suhardjo dan Martianto (1992) semakin beragam konsumsi pangan maka kualitas pangan yang dikonsumsi semakin baik. Oleh karena itu dimensi diversifikasi pangan tidak hanya terbatas pada diversifikasi konsumsi makanan pokok saja, tetapi juga makanan pendamping.

Suwardjo (1998) menyebutkan bahwa pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu (1) diversifikasi konsumsi pangan, (2) diversifikasi ketersediaan pangan, dan (3) diversifikasi produksi pangan.

Sementara, Soetrisno (1998) mendefinisikan diversifikasi pangan lebih sempit (dalam konteks konsumsi pangan) yaitu sebagai upaya menganeekaragamkan jenis pangan yang dikonsumsi, mencakup pangan sumber energi dan zat gizi, sehingga memenuhi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan kecukupan baik ditinjau dari kuantitas maupun kualitasnya.

Kebijakan dan strategi serta rencana program aksi diversifikasi pangan dilaksanakan dengan tujuan (1) menyadarkan masyarakat agar dengan sukarela dan atas dasar kemampuannya sendiri melaksanakan diversifikasi pangan dan meningkatkan pengetahuannya, dan (2) mengurangi ketergantungan terhadap beras dan pangan impor dengan meningkatkan konsumsi pangan, baik nabati

maupun hewani dengan meningkatkan produksi pangan lokal dan produk olahannya (Suryana 2005).

Diversifikasi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Selain itu, diversifikasi pangan dilakukan dengan meningkatkan keanekaragaman pangan, mengembangkan teknologi pengolahan dan produk pangan serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip gizi seimbang (Ariani 2008).

Menurut Suryana (2001) Kegiatan diversifikasi ditujukan untuk meningkatkan produksi pangan pokok alternatif selain beras, penurunan konsumsi beras dan peningkatan konsumsi pangan pokok alternatif yang berimbang dan bergizi serta berbasis pada pangan lokal. Diversifikasi dilakukan dengan mempercepat implementasi teknologi pasca panen dan pengolahan pangan lokal yang telah diteliti ke dalam industri. Dukungan sektor alat dan mesin dan kredit menjadi penting pada saat transformasi dari skala laboratorium menjadi skala industri agar proses produksi berjalan efisien.

Diversifikasi pangan pada dasarnya memiliki dua dimensi pokok yaitu: (1) keragaman pola konsumsi dimana terdapat keanekaragaman bahan pangan yang dikonsumsi sehingga memenuhi kebutuhan gizi yang bermutu dan seimbang (kandungan karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin), dan (2) keanekaragaman sumber bahan pangan untuk masing-masing jenis gizi, sumber protein dapat diperoleh dari hewan, ikan maupun nabati dan ini bersifat spesifik lokasi (Adnyana,2005).



Diversifikasi pangan mencakup aspek produksi, konsumsi, pemasaran, dan distribusi (Hanani 2008). Suhardjo 1998 menyebutkan bahwa pada dasarnya diversifikasi pangan mencakup tiga lingkup pengertian yang saling berkaitan, yaitu (1) diversifikasi konsumsi pangan, (2) diversifikasi ketersediaan pangan, dan (3) diversifikasi produksi pangan.

Menurut Antara (2001), diversifikasi konsumsi sebagai derivasi diversifikasi vertikal sangat penting peranannya dalam mengurangi beban sumberdaya untuk memproduksi satu atau dua komoditas pangan. Penyebaran beban ini akan erat kaitannya, baik dengan kapasitas produksi sumberdaya alam dan kelestariannya, maupun dengan tingkat gizi masyarakat.

Menurut Pakpahan dan Effendi dalam Antara (2001), hal yang harus diperhatikan dalam diversifikasi konsumsi adalah: (1) Keanekaragaman pangan adalah barang mewah, karena itu, diversifikasi konsumsi hanya terjadi apabila pendapatan masyarakat meningkat; (2) Penyempurnaan teknologi pangan dapat menghasilkan pangan non beras yang dapat merubah status komoditas pangan non beras ini dari pangan yang sebelumnya tidak disukai (*inferior*) menjadi bagian dari pola makanan sehari-hari (*superior*), khususnya oleh kalangan menengah ke atas; (3) Merubah pola makan atau kebiasaan makan masyarakat yang dapat dilaksanakan melalui distribusi pengeluaran yang berlaku.

Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan sebagai peraturan pelaksanaan UU No.7 tahun 1996 menegaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi



pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif.

Dalam hubungannya dengan diversifikasi pangan, Soekartawi 1993 diacu dalam Antara (2001) menganjurkan untuk menggali potensi tanaman tradisional (lokal) yang sudah terbiasa dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Komoditi ubi jalar, ketela pohon, bentul, uwi, gembili, dan masih banyak ragam makanan lokal seolah-olah tertinggalkan. Selain itu, dianjurkan untuk menggali potensi diversifikasi pangan yang dikonsumsi golongan miskin, dengan tetap memperhatikan kandungan gizi.

Penerapan konsep pola pangan harapan (PPH) sebagai pendekatan perencanaan kebutuhan konsumsi dan penyediaan pangan dalam pembangunan pangan sejalan dengan tujuan ketahanan pangan dan penganekaragaman konsumsi pangan, karena tujuan ketahanan pangan adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi penduduk baik jumlah maupun mutu yang terjangkau secara merata agar hidup sehat, aktif, dan produktif. Pada dasarnya, tingkat keanekaragaman pangan mencerminkan perimbangan komposisi antar jenis dan keanekaragaman pangan. Oleh karena itu, salah satu parameter yang dapat dipakai untuk menilai keanekaragaman pangan adalah PPH (Angga,dkk 2004).

Menurut Antara (2001) diversifikasi produksi pangan diartikan sebagai usaha penganekaragaman usahatani, baik secara horizontal maupun vertikal. Diversifikasi secara horizontal yang merupakan imbalan pengembangan antar

berbagai komoditi dan wilayah, sedangkan diversifikasi secara vertikal diartikan pengembangan produksi setelah panen termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan pengolahan hasil dan limbah pertanian sebagai inti dari industrialisasi pertanian.

Keuntungan dari diversifikasi horizontal yaitu: (1) Mengurangi resiko dengan menyebarkan resiko tersebut kepada beberapa jenis tanaman. Kegagalan panen satu jenis tanaman, dapat dikompensasi oleh keberhasilan panen jenis tanaman lainnya, sehingga ketersediaan pangan masih dalam keadaan aman. (2) Menyediakan beranekaragam gizi yang dihasilkan oleh berbagai jenis tanaman, ternak atau ikan yang memang dibutuhkan oleh tubuh manusia. Sedangkan keuntungan diversifikasi vertikal, yakni tersedianya keanekaragaman berbagai jenis pangan yang dapat meningkatkan nilai dari bahan pangan tersebut dan merubah selera konsumen.

### **2.3. Diversifikasi Konsumsi Pangan**

Diversifikasi konsumsi pangan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah ketergantungan pada beras yang hendaknya dan mengalihkan ke makanan yang berasal dari non beras. Diversifikasi atau penganekaragaman pangan beras dannon beras adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan non beras dengan prinsip gizi seimbang. Gizi seimbang adalah gizi yang mengandung cukup sumber karbohidrat, protein, lemak dan mencukupi kebutuhan kaloriesuai standart kebutuhan 2200 kkal/kap/hari (Badan Ketahanan Pangan,2008).

Suatu penggalakan gerakan dengan memanfaatkan sumber kalori, protein dan karbohidrat lainnya yang dapat diproduksi secara lokal.Masih banyak sumber

pangan lokal yang memiliki kalori, protein dan karbohidrat yang cukup tinggi selain beras. Diantaranya adalah singkong, jagung, ubi kayu, talas, ubi jalar, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau (Harper, 1986).

#### **2.4. Pola Konsumsi Pangan**

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu (Baliwati dkk, 2010). Pola konsumsi pangan berfungsi untuk mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional dapat memenuhi kaidah mutu, keanekaragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalan, di samping juga untuk efisiensi makan dalam mencegah pemborosan. Pola konsumsi pangan juga mengarahkan agar pemanfaatan pangan dalam tubuh (*utility food*) dapat optimal, dengan peningkatan atas kesadaran pentingnya pola konsumsi yang beragam, dengan gizi seimbang mencakup energi, protein, vitamin dan mineral serta aman (Badan Ketahanan Pangan, 2012).

Pola makan yang baik mengandung makanan pokok, lauk pauk, buah-buahan dan sayur-sayuran serta dimakan dalam jumlah yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Pola makan yang baik dan jenis hidangan yang beranekaragaman dapat menjamin terpenuhinya kecukupan sumber tenaga, zat pembangun dan zat pengatur bagi kebutuhan gizi seseorang, sehingga status gizi seseorang akan lebih baik dan memperkuat daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit (Baliwati dkk, 2010).



## 2.5. Teori Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berkaitan dengan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna di antara variabel-variabel penjelas (Aroef, 1991). Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis korelasi di antara variabel bebas. Jika di antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.
3. Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*). Jika  $VIF < 10$ , tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
4. Nilai *eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol menunjukkan adanya multikolinieritas (Firdaus, 2004).

### b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2001). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di-*strandardized* (Ghazali, 2001).

Sedangkan dasar pengambil keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah :



- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2001).

### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi atau pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti dalam data *time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti dalam data *Cross section*). Pada penelitian ini bentuk data *Cross section*. Apabila menggunakan data uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier tindakan satu responden atau sampel mempengaruhi tindakan responden yang lain atau tidak. Apabila tindakan responden satu mempengaruhi tindakan responden yang lainnya maka terdapat autokorelasi.

Uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi yang bebas dari autokorelasi dengan uji Durbin Watson adalah :

1. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah ( $dl$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih besar dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari ( $4-dl$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih kecil dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi negatif

4. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau terletak diantara  $(4-du)$  dan  $(4-dl)$  maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2001).

### **Pengujian Hipotesis**

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel bebas diperlukan pembuktian terhadap kebenaran hipotesis. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### **a. Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001).

Ghozali (2009) menguraikan bahwa kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen, maka nilai  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti mengajurkan untuk menggunakan nilai adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Menurut Gujarati (2003) Nilai  $R^2$  dapat dicari dengan rumus :

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y} - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana :

$R^2$  = koefisien Determinasi

$\bar{Y}$  = rata-rata nilai variabel dependen

$\hat{Y}$  = hasil estimasi nilai variabel dependen

$Y_i$  = nilai observasi ke i

Dimana  $0 > R^2 < 1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

**b. Uji Simultan (Uji F)**

Nilai F hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tergangungnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel tergantung maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit* (Firdaus, 2004).

Kriteria pengujian:

Jika sig  $F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Jika sig  $F \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

**c. Uji Parsial (Uji t)**

Analisis untuk menguji signifikan nilai koefisien regresi secara parsial yang diperoleh dengan metode OLS adalah statistik uji t (*t test*). Taraf signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam ilmu sosial 0,05 sudah cukup memadai (Firdaus, 2004).

Kriteria pengujian:



Jika Sig.  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Jika Sig.  $t \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

## 2.6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan

Pola konsumsi pangan dibentuk oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya. Secara umum adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi pangan tersebut adalah:

### 1. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi jumlah dan pembagian ragam pangan yang dikonsumsi dalam keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, maka makanan untuk setiap orang akan berkurang terutama pada keluarga dengan ekonomi lemah (Suhardjo dkk, 1986).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fransiska (2013) tentang analisis diversifikasi konsumsi pangan beras dan pangan non beras, dijumpai bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata dan positif terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangun (2013) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata dengan tingkat konsumsi beras dimana semakin banyak anggota keluarga semakin banyak beras yang dikonsumsi.

### 2. Pendidikan

Menurut Husaini (1989) dalam penelitian Ampera dkk perilaku konsumsi pangan seseorang atau keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau pengetahuan tentang pangan itu sendiri, dalam satu keluarga biasanya ibu yang



bertanggungjawab terhadap makanan keluarga. Karena pengetahuan gizi bertujuan untuk mengubah perilaku konsumsi masyarakat kearah konsumsi pangan yang sehat dan bergizi.

Penelitian ini dilakukan oleh Mapandin (2005) dalam tesisnya yang berjudul hubungan faktor-faktor sosial budaya dengan konsumsi makanan pokok rumah tangga pada masyarakat di kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya didapatkan bahwa kontribusi energi makanan pokok dengan kategori pada rumah tangga dengan ibu rumah tangga berpendidikan dasar jauh lebih besar dibandingkan pada rumah tangga dengan ibu rumah tangga berpendidikan lanjut.

### 3. Pendapatan

Teori konsumsi menurut Engel (1996) menyatakan bahwa pada saat pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan yang akan dihabiskan untuk membeli makanan akan berkurang. Hal tersebut berarti dalam hukum engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan membaik apabila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan sebaliknya konsumsi non pangan akan semakin meningkat.

### 4. Budaya

Kebudayaan juga menentukan kapan seseorang boleh atau tidak boleh memakan sesuatu makanan (tabu), walaupun tidak semua tabu rasional, bahkan banyak jenis tabu yang tidak masuk akal. Oleh karena itu kebudayaan mempengaruhi seseorang dalam konsumsi pangan yang menyangkut pemilihan jenis pangan, serta persiapan serta penyajiannya (Siregar, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mapandin (2005) ditemukan bahwa faktor budaya juga sangat berperan dalam konsumsi makanan pokok rumah tangga beragam. Semakin kuat faktor budaya yang dianut, semakin sedikit jenis makanan pokok yang dikonsumsi.

#### 5. Lingkungan

Faktor lingkungan cukup besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku makan. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, serta adanya promosi melalui media elektronik maupun cetak (Handayani, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan Sebayang (2012) tentang gambaran pola konsumsi makanan mahasiswa di Universitas Indonesia dijumpai bahwa 90,6 % responden memiliki pengaruh yang kuat dari teman sebaya dalam hal konsumsi makanan dan sisanya memiliki pengaruh yang lemah terhadap pola konsumsi.

#### 6. Peraturan/ program pemerintah

Adanya dukungan baik berupa peraturan ataupun program pemerintah dapat menyebabkan kepatuhan peserta program (Nahampun, 2009), sehingga akan membantu masyarakat atau peserta dari program tersebut untuk mempengaruhi pola konsumsinya menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sihotong (2008) diketahui bahwa semakin keluarga sadar gizi maka status gizi balita baik. Terlihat dari persentase status gizi balita dimana pada keluarga yang telah melaksanakan indikator sadar gizi, balita dengan status gizi baik adalah 100%. Sementara

keluarga yang tidak sadar gizi masih ditemukan status gizi kurang dan status gizi buruk.

### 2.7. Pola Pangan Harapan (PPH)

Penilaian keberhasilan upaya percepatan penganekaragaman pola konsumsi pangan memerlukan suatu parameter. Parameter yang digunakan adalah PPH. Pola Pangan Harapan adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi baik dalam hal ketersediaan maupun konsumsi pangan sehingga mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk sekaligus mempertimbangkan keseimbangan gizi yang didukung dengan citarasa, daya cerna, daya terima masyarakat, kuantitas dan kemampuan daya beli masyarakat (Baliwati dkk, 2010).

Pola Pangan Harapan mencerminkan susunan konsumsi pangan anjuran untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Dengan pendekatan PPH dapat dinilai mutu pangan berdasarkan skor pangan dari sembilan bahan pangan. Ketersediaan pangan sepanjang waktu, dalam jumlah yang cukup dan hanya terjangkau sangat menentukan tingkat konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Selanjutnya pola konsumsi pangan rumah tangga akan mempengaruhi pada komposisi konsumsi pangan (Depkes RI, 2010).

Tiap negara mempunyai potensi dan sosial budaya yang berbeda-beda. Bagi Indonesian menurut hasil *Workshop on Food and agriculture Planning for Nutritional Adequacy* di Jakarta tanggal 11-13 oktober 1989 direkomendasikan sebagai berikut: kelompok padi-padian sekitar 50%, makanan berpati sekitar 5%,



pangan hewani sekitar 15-20%, minyak dan lemak lebih dari 10%, kacang-kacangan sekitar 5%, gula 6-7%, buah dan sayur 5% (FAO-MOA, 1989).

Menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKNPG) VII tahun 2004, susunan PPH nasional yang telah disepakati terdapat pada tabel 5 dengan target pencapaian energi sebesar 2000 kkal/kapita/hari.

Tabel 5. Pola Konsumsi Pangan Harapan Nasional

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan Nasional				
		Porsi (gram)	Konsumsi Energi (kkal)	% AKG	Bobot	Skor Mutu (PPH)
1.	Padi-padian	275	1.000	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	100	120	6,0	0,5	3,0
3.	Pangan Hewani	150	240	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan Lemak	20	200	10,0	0,5	5,0
5.	Biji Berminyak	10	60	3,0	0,5	1,5
6.	Kacang-kacangan	35	100	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	30	100	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan Buah	250	120	6,0	5,0	30,0
9.	Lain-lain		60	3,0	0,0	0,0
Jumlah			2.000	100,0		100,0

Sumber : Pusat Pengantaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan, 2013

Pada konsep PPH, setiap kelompok pangan dalam bentuk energi mempunyai pembobotan yang berbeda tergantung dari peranan pangan dari masing-masing kelompok terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sebagai contoh, pembobot pada kelompok padi-padian, umbi-umbian dan gula hanya 0,5 karena pangan tersebut hanya sebagai sumber energi untuk pertumbuhan manusia. Sebaiknya pangan hewani dan kacang-kacangan sebagai sumber protein yang berfungsi sebagai pertumbuhan dan perkembangan manusia mempunyai pembobot 2 dan sayur/buah sebagai sumber vitamin dan mineral, serat, dan lain-lain mempunyai pembobot 5. Dengan mengkalikan proporsi energi

dengan masing-masing pembobotnya, maka dalam konsep PPH akan diperoleh skor sebesar 100. Dalam arti diversifikasi konsumsi pangan sesuai konsep PPH harus mempunyai skor 100 (Ariani, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosida (2010) tentang pola konsumsi pangan keluarga dan pola pangan harapan (PPH) di Desa Kampong Jeumpa Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie ditemukan bahwa rata-rata konsumsi energi penduduk Desa Kampong Jeumpa sebesar 2045 kalori lebih tinggi dari kecukupan energi yaitu 2000 kalori. Komposisi pangan yang dikonsumsi belum berimbang antar kelompok pangan dan gizi, dimana konsumsi padi-padian dan pangan hewani cukup tinggi sebesar 67,2% dan 15,5% sedangkan, kelompok pangan lain sangat rendah dibanding PPH Nasional yang telah ditetapkan. Komposisi pangan yang tidak seimbang tersebut menyebabkan skor mutu PPH menjadi rendah yaitu 68,2. Hal ini mengindikasikan bahwa sekalipun kecukupan energi terpenuhi tidak menjamin skor mutu PPH menjadi lebih baik.

### **2.8. Angka Kecukupan Gizi**

Angka kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG) adalah banyaknya masing-masing zat esensial yang harus dipenuhi dari makanan mencakup hampir semua orang sehat untuk mencegah defisiensi zat gizi. Angka kecukupan gizi rata-rata yang dianjurkan pada masing-masing orang per hari bervariasi tergantung pada umur, jenis kelamin, dan keadaan fisiologis individu tersebut (Almatsier, 2005).

Tubuh manusia membutuhkan anekaragam makanan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi tersebut. Kekurangan atau kelebihan zat gizi tersebut akan

menyebabkan kelainan atau penyakit bagi tubuh. Oleh karena itu, perlu diterapkan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang seimbang sejak usia dini dengan jumlah yang sesuai untuk mencukupi kebutuhan masing-masing individu, sehingga tercapai kondisi kesehatan yang prima (Sebayang, 2012).

## 2.9. Teori Konsumsi

John Maynard Keynes pada tahun 1930 keynes mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori konsumsi tersebut yaitu jumlah konsumsi saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan. Dari kedua variabel tersebut dapat dijelaskan mengenai fungsi konsumsi yang menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan.

$$C = a + bY \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

C = konsumsi rumah tangga (agregat)

a = konsumsi otonom (besarnya konsumsi ketika pendapatan nol)

b = MPC

Y = disposable income

Dari fungsi konsumsi tersebut keynes membuat dugaan atau asumsi mengenai teori konsumsi, berikut asumsi-asumsi yang dibuat oleh keynes :

- a. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal merupakan jumlah yang dikonsumsi dari pendapatan yang diterima adalah antara nol dan satu. Dari asumsi tersebut dijelaskan jika pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi dan tabungannya.



- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, atau sering disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun ketika pendapatan naik karena sebagian sisa dari pendapatannya dialokasikan untuk saving. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya akan berbeda dengan orang miskin. Orang kaya akan menabung dengan jumlah besar dibandingkan dengan orang miskin.
- c. Pendapatan adalah suatu determinasi konsumsi yang penting sedangkan tingkat bunga tidak mempunyai peran penting.

Teori konsumsi menurut Ernst Engel pada tahun (1821-1896) menyatakan bahwa pada saat tingkat pendapatan meningkat maka proporsi pendapatan yang akan dihabiskan untuk membeli makanan akan berkurang. Hal tersebut berarti dalam hukum Engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan membaik apabila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung semakin menurun dan sebaliknya konsumsi non makanan semakin meningkat. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan pergeseran permintaan tingkat konsumsi tersebut diantaranya sebagai berikut :

- Tingkat pendapatan perkapita masyarakat.
- Cita rasa atau selera konsumen terhadap barang itu.
- Harga barang lain terutama barang pelengkap dan barang pengganti
- Harapan atau perkiraan konsumen terhadap harga barang yang bersangkutan.

Klasifikasi mengenai permintaan barang konsumsi terdiri dari Superior good (barang mewah), Inferior good (barang bermutu rendah), dan normal good (barang normal). Untuk pengertian dari superior good yaitu perubahan jumlah barang yang diminta lebih besar dari pada perubahan pendapatan konsumen.

Inferior good yaitu barang yang apabila pendapatan konsumen bertambah maka jumlah barang yang diminta justru akan semakin berkurang. Dan normal good adalah barang-barang yang sering kita lihat setiap hari pada umumnya seperti pakaian, makanan dan sebagainya. Berdasarkan teori konsumsi yang dikemukakan oleh Engel dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi mahasiswa masih dalam seputar keperluan normal good yaitu seputar makanan dan biasanya di pakai untuk pembelian pakaian atau aksesoris untuk sehari-harinya. Ada empat kesimpulan yang dirumuskan dalam penelitian engel dan dikenal dengan hukum engel. Macam-macam kesimpulan yang dirumuskan yaitu sebagai berikut :

- a. Apabila pendapatan meningkat, maka persentasi pengeluaran untuk konsumsi pangan semakin kecil.
- b. Apabila presentase pengeluaran dalam konsumsi pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- c. Presentase pengeluaran konsumusi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- d. Apabila pendapatan meningkat, maka presentase pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mnewah, dan tabungan semakin meningkat.

Teori dengan hipotesis siklus hidup yang dikemukakan oleh Franco Modigliani beliau menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya. Karena seseorang cenderung memiliki penghasilan/pendapatan yang

rendah pada usia muda, tinggi pada usia menengah dan rendah pada usia tua, maka rasio tabungan akan berfluktuasi sejalan dengan perkembangan umur mereka yaitu orang muda akan mempunyai tabungan negative, orang berumur menengah menabung dan membayar kembali pinjaman pada masa muda mereka, dan orang usia tua akan mengambil tabungan yang dibuatnya di masa usia menengah( Kusuma 2008 dalam Perkasa).

Menurut Ari Sudarman dan Algifari (1996) beliau menjelaskan bahwa teori tersebut membagi pola konsumsi seseorang menjadi 3 macam bagian. Yang pertama adalah seseorang dari yang berumur nol tahun sampai berusia tertentu dimana orang tersebut sudah dapat menghasilkan pendapatan sendiri. sebelum orang tersebut dapat menghasilkan pendapatan sendiri maka orang tersebut mengalami dissaving artinya dia berkonsumsi tetapi tidak menghasilkan atau mempunyai pendapatan sendiri. Kedua dimana seseorang berusaha untuk bekerja agar mendapatkan penghasilan sendiri hingga orang tersebut tepat pada saat berusia tidak dapat bekerja lagi keadaan ini berarti orang tersebut mengalami saving. Ketiga ketika seseorang pada usia tua dimana orang tersebut tidak lagi mampu menghasilkan pendapatan sendiri. Pada keadaan ini orang tersebut mengalami dissaving lagi pada kenyataannya orang menumpuk kekayaan disepanjang hidupnya bukan hanya dari orang yang berpensiun saja. Jika terjadi kenaikan dalam nilai kekayaan maka konsumsi berarti akan meningkat pula dan dapat dipertahankan lebih lama dan pada akhirnya siklus hipotesis kehidupan tersebut berarti akan menekan hasrat konsumsi.



Teori konsumsi dengan pendapatan relatif yang dikemukakan oleh James Dusenberry menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan yang pernah dicapainya. Jika pendapatan tersebut berkurang, maka konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, maka dilakukan dengan mengurangi besarnya saving. Jika pendapatan mereka bertambah maka konsumsi mereka akan bertambah juga meskipun bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan saving akan bertambah dengan pesatnya, kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai akan tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya saving tidak begitu cepat. (Reksoprayitno, 2009).

Melalui teorinya, James Dusenberry menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi merupakan interdependen, yang artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga akan dipengaruhi dapat dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan di lingkungan sekitarnya.
- b. Pengeluaran konsumsi merupakan irreversible yang berarti pola pengeluaran konsumsi seseorang pada saat penghasilan naik akan berbeda dengan pola pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh M Friedman (1975) menyatakan bahwa pendapatan masyarakat

dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang diharapkan seseorang untuk terus bertahan di masa depn. Sedangkan pendapatom sementara merupakan bagian pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan nilai pendapatan tersebut kadang bernilai positif dan kadang bernilai negatif.

#### **2.10. Penelitian Terdahulu**

Suhel (2015) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Konsumsi Pangan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek Di Kota Palembang, dengan tujuan penelitian : 1) Menganalisis konsumsi pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang, 2) Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga ojek di Kota Palembang. Pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling*, Penelitian ini diperoleh responden sebanyak 100 rumah tangga ojek yang diberikan kuesioner dan wawancara. Metode pengumpulan data dengan wawancara, Observasi, dan Sumber Tulisan. Teknik analisis data Untuk menganalisis konsumsi pangan rumah tangga menggunakan pendekatan Proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan untuk menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga AKG (angka kecukupan gizi). Dalam menilai konsumsi pangan secara kuantitatif digunakan parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan TingkatKonsumsi Protein (TKP).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga Ojek di Kota Palembang adalah 1780,2 kkal/orang/hari dan 49,5 gram/orang/hari. Sehingga tingkat kecukupan energinya sebesar 88,6% dan tingkat kecukupan proteinnya sebesar 89,8% > 80 AKG. 2) Rata-rata konsumsi

energi dan protein rumah tangga Ojek di Kota Palembang adalah 1780,2 kkal/orang/hari dan 49,5 gram/orang/hari. Sehingga tingkat kecukupan energinya sebesar 88,6% dan tingkat kecukupan proteinnya sebesar 89,8% > 80 AKG.

Hajar (2018) telah melakukan penelitian dengan judul Ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan mutu konsumsi pangan serta faktor yang mempengaruhinya, dengan tujuan penelitian: (1) Mengidentifikasi karakteristik sosial dan ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir (2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga masyarakat pesisir berdasarkan mutu konsumsi pangan. (3) Menganalisis hubungan karakteristik sosial (pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, dan pola konsumsi pangan) dan karakteristik ekonomi (pendapatan rumahtanga dan pekerjaan alternatif) terhadap ketahanan pangan rumah tangga masyarakat pesisir di Desa Laikang, Kecamatan Mangara' Bombang, Kabupaten Takalar. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis ketahanan pangan rumah tangga menggunakan Skor Diversifikasi Pangan (SDP). Metode penentuan sampel menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) jumlah sampel sebanyak 50 rumah tangga masyarakat pesisir dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder dan data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Karakteristik sosial tingkat pendidikan rendah, jumlah anggota rumah tangga rendah, dan pola konsumsi pangan yang tidak lengkap. Sedangkan karakteristik ekonomi pendapatan rumah tangga rendah dan pekerjaan alternatif lebih banyak yang memiliki pekerjaan alternatif dibandingkan dengan yang tidak memiliki pekerjaan alternatif. (2)



Tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden rata-rata termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Berdasarkan kriteria Skor Diversifikasi Pangan (SDP) terdapat 43 responden (86%) yang termasuk kriteria tidak tahan pangan dan 7 responden (14%) termasuk kategori tahan pangan. (3) Karakteristik sosial-ekonomi: jumlah anggota rumah tangga dan pola konsumsi pangan berkorelasi nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan pekerjaan alternatif berkorelasi tidak nyata dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Satmalawati (2016) telah melakukan penelitian dengan judul, Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara, dengan tujuan penelitian untuk mengkaji lebih dalam tentang pola diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal pada rumah tangga pedesaan, mengkaji hubungan pendapatan rumah tangga dengan konsumsi pangan pokok serta menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pola diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode pelaksanaan penelitian menggunakan metode survey. Pengambilan sampel rumah tangga dengan menggunakan metode proposional random sampling. Jumlah sampel yang diambil 50 rumah tangga, Sampel dikelompokkan menjadi 3 strata menurut pendapatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Upaya mewujudkan ketahanan pangan dan mengurangi ketergantungan masyarakat pada beras rumah tangga

pedesaan di Kecamatan Insana Barat memanfaatkan sumberdaya lokal yaitu menggali potensi lokal yang berbasis non beras untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini ditunjukkan dengan variasi pangan pokok yang dikonsumsi. 2) Pola diversifikasi konsumsi pangan pokok yaitu beras dan pangan pengganti beras seperti jagung dan ubi kayu dalam pengkonsumsiannya mengikuti pola beras-jagung-ubi kayu mendominasi pola konsumsi dalam wujud diversifikasi pangan.

Ismiasih (2013) telah melakukan penelitian dengan judul Diversifikasi Konsumsi Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indeks Entropi Didekati Dengan Pangsa Pangan), dengan tujuan penelitian 1) mengetahui tingkat diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY; dan 2) mengetahui faktor faktor yang berpengaruh terhadap diversifikasi konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga di Provinsi DIY. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2011 untuk wilayah Provinsi DIY yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jumlah sampel penelitian sebanyak 925 rumah tangga yang terdiri atas 605 (65%) rumah tangga perkotaan dan 320 (35%) rumah tangga pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Keragaman konsumsi pangan lebih beragam pada: 1. rumah tangga dengan pekerjaan sebagai petani dibandingkan pekerjaan lainnya; 2. Rumah tangga di pedesaan dibandingkan rumah tangga di perkotaan; dan 3) Rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga tidak miskin. 2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keragaman

konsumsi pangan tingkat rumah tangga di Provinsi DIY adalah pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan umur istri. Dari variabel independent tersebut yang berpengaruh nyata dan positif terhadap keragaman konsumsi pangan rumah tangga adalah umur istri, sedangkan yang berpengaruh nyata dan negatif adalah pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.

Yusdiyanto (2016) telah melakukan penelitian dengan judul Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah, dengan tujuan penelitian : 1) Untuk menggambarkan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah. 2) Mengidentifikasi indikator yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga miskin; dan 3) Menganalisis respon dari harga, pendapatan dan demografi perubahan karakteristik. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data panel Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2008-2010 periode Maret dengan cakupan Provinsi Sulawesi Tengah. Jumlah sampel rumah tangga di Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2008-2010 adalah 3365 rumah tangga, kemudian dipilih sampel lagi sebanyak 524 rumah tangga miskin. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis menggunakan model *Linear Approximation Almost Ideal Demand System* (LA-AIDS).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pangan pokok utama rumah tangga miskin Sulawesi Tengah adalah beras dan kelompok komoditi non beras. Komoditi ikan, ikan asin, susu dan buah menjadi pilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pada rumah tangga miskin di Provinsi Sulawesi Tengah, namun kecenderungan peningkatan konsumsi rokok pada rumah tangga



miskin menjadi kekhawatiran tersendiri jika dikaitkan dengan program ketahanan pangan secara nasional. 2) Secara umum, konsumsi komoditi dipengaruhi oleh harga sendiri, harga komoditi lain, pendapatan, wilayah tempat tinggal (perdesaan/perkotaan), dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. 3. Jumlah anggota rumah tangga mempengaruhi konsumsi komoditi ikan, daging ayam, telur dan rokok. Wilayah tempat tinggal rumah tangga miskin mempengaruhi konsumsi komoditi beras, ikan, daging ayam dan buah. Sedangkan tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi konsumsi daging ayam dan telur.

### **2.11. Kerangka Pemikiran**

Pemerintah telah menetapkan program diversifikasi pangan melalui kebijakan swasembada pangan untuk komoditi yaitu beras, jagung, kedelai, umbi-umbian (ubi jalar dan ubi kayu), daging sapi, dan gula. Pada masa dulu pangan hanya diutamakan pada kecukupan pengkonsumsian pada karbohidrat terutama beras. Sedangkan pada saat ini ketahanan pangan tidak hanya mempersoalkan mengenai pemenuhan beras tetapi juga mencakup persoalan pemenuhan gizi yang cukup beragam, bergizi, dan berimbang.

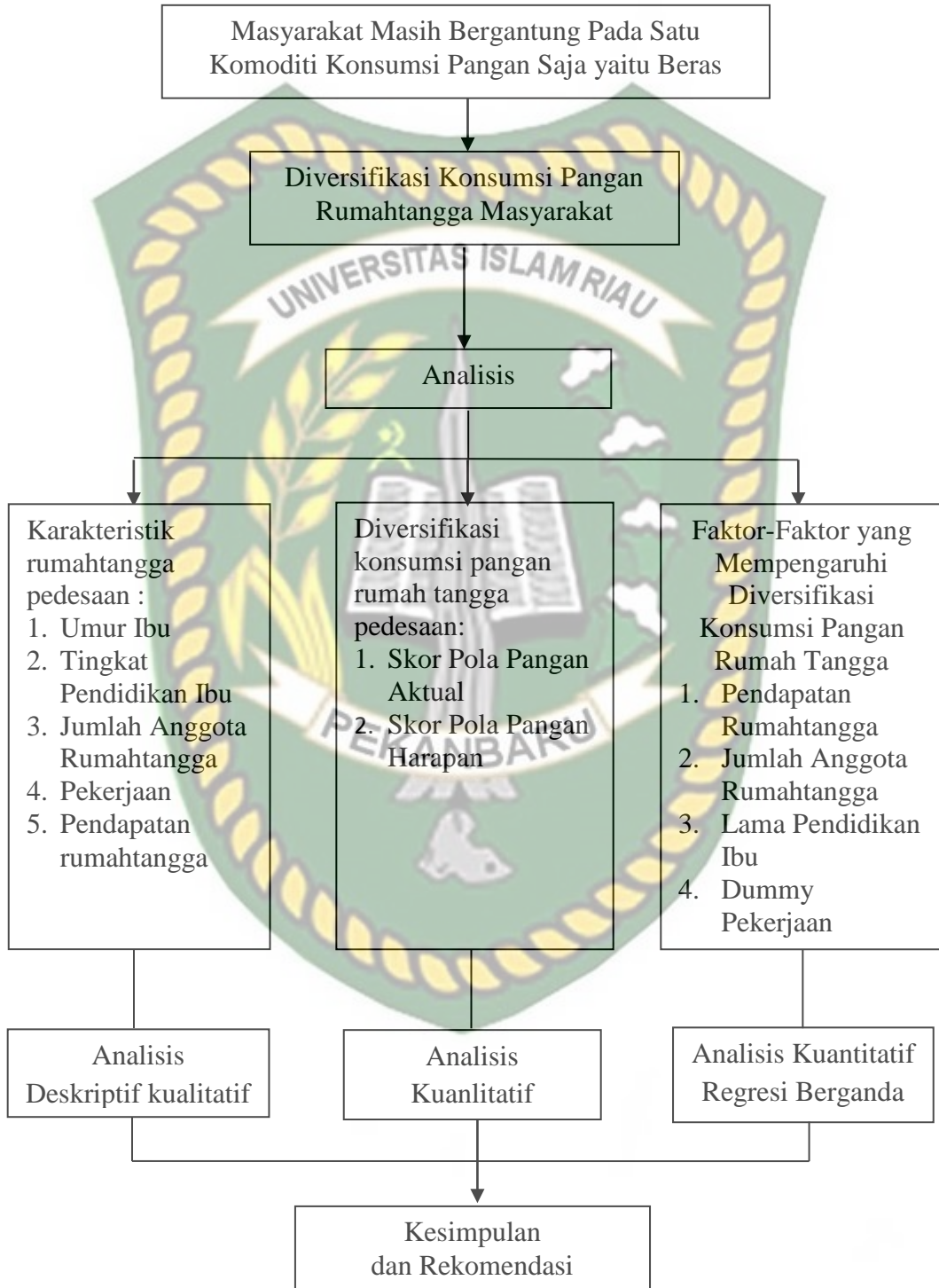
Hal yang penting dalam diversifikasi pangan yaitu (1) Dalam lingkup nasional pengurangan konsumsi beras akan memberi dampak positif terhadap ketergantungan impor beras dari Negara lain. (2) Diversifikasi pangan akan merubah alokasi sumberdaya kearah yang efisien, fleksibel, dan stabil kalau di dukung pemanfaatan potensi lokal. (3) Dan tak kalah penting juga diversifikasi konsumsi pangan harus juga dilihat dari segi nutrisi untuk dapat mewujudkan pola pangan harapan.

Diversifikasi pangan non beras diharapkan dapat menghindari pengonsumsi pada satu jenis pangan saja yaitu beras tetapi dapat memanfaatkan jenis pangan lainnya. Pada masyarakat melakukan diversifikasi pangan maka dapat dikurangi jumlah pengonsumsi beras, sehingga dapat diwujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan serta untuk mengurangi biaya pengeluaran konsumsi.

Karakteristik rumah tangga merupakan sifat-sifat dasar yang ditampilkan seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dilingkungannya sendiri, termasuk diversifikasi pangan. Karakteristik rumah tangga menjadi salah satu faktor penting yang diketahui dalam rangka memahami kecenderungan perilaku seseorang atau masyarakat dalam kehidupannya. Kemampuan atau potensi yang dimiliki masyarakat dapat dipelajari melalui karakteristik yang melekat pada diri masyarakat itu sendiri.

Ketergantungan akan suatu komoditi konsumsi pangan perlunya penanggulangan yang tepat dalam menanganinya. Untuk itu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi perlu dilakukan guna untuk melihat variabel-variabel yang berpengaruh signifikan atas ketergantungan pada satu komoditi tersebut.

Secara sistematis kerangka pemikiran dapat di gambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian



## 2.12. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proporsi atau anggapan yang mungkin besar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut:

$H_0$  : Pendapatan Rumah tangga, Jumlah Anggota Rumah tangga, Lama Pendidikan Ibu, dan Dummy Pekerjaan tidak berpengaruh nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga masyarakat, baik secara persial maupun secara simultan

$H_1$  : Pendapatan Rumah tangga, Jumlah Anggota Rumah tangga, Lama Pendidikan Ibu, dan Dummy Pekerjaan berpengaruh nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga masyarakat, baik secara persial maupun secara simultan

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rakit Kulim. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan daerah ini memiliki jumlah rata-rata anggota rumah tangga yang cukup banyak dari desa-desa lain yang berada di Kecamatan Rakit Kulim (BPS Indragiri Hulu 2017) dan sebagian besar pendapatan penduduknya diperoleh dari hasil perkebunan diantaranya adalah perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet sehingga dari hasil perkebunan tersebut masyarakat memiliki pendapatan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.

Penelitian ini dilaksanakan selama selama 5 bulan yang dimulai dari bulan Februari 2019 sampai Juni 2019, meliputi kegiatan menyusun proposal dan kuesioner, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan penelitian lapangan.

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu Rumah tangga yang berada di tiga desa sebanyak 651 rumah tangga. Pengambilan sampel menggunakan metode *simple random sampling* yang mana Sampel di ambil sebesar 10%, sehingga jumlah sampel yang diperoleh 65 rumah tangga. Pengambilan sampel dalam jumlah tersebut dengan pertimbangan bahwa sampel yang diambil sebagian besar memiliki kesamaan tingkat srata pendapatan dan status sosial dalam masyarakat. Adapun kerangka sampel menurut desa dapat dipilih pada Tabel 6.

Tabel 6. Kerangka Sampel Penelitian

No	Desa	Jumlah Rumah tangga (RT)	Jumlah Sampel (RT)
1	Kuantan Tenang	293	29
2	Talang Perigi	298	30
3	Sei Ekok	60	6
Jumlah		651	65

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa penentuan jumlah sampel rumah tangga menggunakan metode *simple random sampling* yang mana Sampel di ambil sebesar 10%. Desa dengan sampel terbanyak terdapat pada Desa Talang Perigi dengan jumlah sampel 30 rumah tangga yang diambil dari 10% banyaknya jumlah rumah tangga sebesar 298 RT di Desa Talang Perigi, Selanjutnya di susul oleh Desa Kuantan Tenang dengan jumlah sampel 29 rumah tangga dengan jumlah rumah tangga 293 RT, dan terakhir desa paling sedikit jumlah sampel yang diambil ialah Desa Sai Ekok sebanyak 6 RT dengan jumlah rumah tangga 60 RT.

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung peneliti dan responden sebagai sumber informasi dengan menggunakan kuisioner yang telah dibuat terlebih dahulu. Data yang di ambil seperti umur semua anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan ibu dan konsumsi rumah tangga dalam 1x24 jam meliputi wawancara langsung dengan responden, selanjutnya diinput dalam koesioner yang telah disiapkan.



Data sekunder adalah data pelengkap yang bersumber dari berbagai instansi seperti Badan Pusat Statistika Indragiri Hulu, Badan Ketahanan Pangan Indragiri Hulu, Jurnal, dan internet yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun jenis dan sumber data yang diperlukan sebagaimana dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Tahun	Sumber
1.	Karakteristik rumah tangga pedesaan di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu	2019	Responden Penelitian
2.	Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga pedesaan di Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu	2019	Responden Penelitian
3.	Pola Konsumsi Pangan Harapan (PPH)	2015	Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian
4.	Produksi tanaman pangan menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Indragiri Hulu	2017	BPS Provinsi Riau
5.	Kebutuhan Komoditi Pangan Kabupaten Indragiri Hulu	2017	BPS Kabupaten Indragiri Hulu
6.	Jumlah Penduduk, Rumah tangga, dan Rata-rata per rumah tangga menurut Desa di Kecamatan Rakit Kulim	2016	BPS Kecamatan Rakit Kulim
7.	Diversifikasi konsumsi pangan dalam memantapkan ketahanan pangan masyarakat pedesaan	2008	Jurnal
8.	Dasar Diversifikasi Pangan ( <a href="http://miqraopini.blogspot.com/2007/08/diversifikasi-dan-ketahanan-pangan.html">http://miqraopini.blogspot.com/2007/08/diversifikasi-dan-ketahanan-pangan.html</a> )	2008	Website

### 3.4. Konsep Operasional

Untuk mempermudah pengertian terhadap variabel penelitian memudahkan penulisan laporan, maka perlu disusun suatu konsep operasional sebagai berikut:

1. Pangan adalah bahan-bahan yang dimakan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan bagi pemeliharaan, pertumbuhan, kerja dan penggantian jaringan tubuh yang rusak (Gram/Kapita/Hari)
2. Pengelompokan pangan adalah sejumlah bahan-bahan pangan yang telah dispesialisasi menurut status gizi ataupun nutrisi yang terkandung di dalam pangan (Gram/Kapita/hari)
3. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada sumbangan energi, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi penyediaan atau konsumsi pangan yang mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan penduduk (kkal/kapita/hari)
4. Ketersediaan pangan adalah berbagai jenis bahan pangan yang ada di rumah untuk dikonsumsi oleh anggota rumah tangga (Gram/Kapita/hari).
5. Konsumsi adalah jumlah barang yang diminta dan dipakai suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (Gram/Kapita/hari)
6. Konsumsi pangan adalah jumlah dan jenis pangan yang dimakan suatu individu perhari dengan melihat terlebih dahulu pada berat bahan makanan mentah kemudian dihitung nilai gizi (Gram/Kapita/hari).
7. Pola konsumsi pangan adalah susunan beragam pangan yang didasarkan atas sumbangan energi dan protein terhadap kebutuhan konsumsi energi (Kalori/Kapita/Hari)
8. Tingkat konsumsi energi atau protein adalah perbandingan konsumsi energi dan protein yang dikonsumsi masyarakat dengan kecukupan energi atau protein yang dianjurkan (kal/gr/org/hr).

9. Kebutuhan energi dan protein rumah tangga adalah jumlah kebutuhan energi dan protein bagi rumah tangga yang didasarkan pada tingkat umur dan jenis kelamin, dengan asumsi berat badan sehat orang Indonesia pada golongan umur yang bersangkutan dan tingkat pendapatan tetap (kal/hr)
10. Rumah tangga adalah suatu organisasi sederhana yang terdiri dari suami, istri, dan anak serta anggota keluarga yang lainnya jika ada dan hidup satu rumah (Jiwa).
11. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak beserta keluarga lainnya (Jiwa)
12. Pendapatan rumah tangga adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari berbagai sumber yang ditelusuri dari sisi pengeluaran.(Rp/bln).
13. Lama pendidikan ibu adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh seorang ibu rumah tangga (tahun)
14. Jumlah anggota rumah tangga adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota lainnya yang masih menjadi tanggungan kepala rumah tangga (Jiwa).
15. Pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga sebagai sumber pendapatan rumah tangga mereka (Rp/hari)
16. Buruh adalah mereka yang berkerja pada usaha perorangan dan diberikan imbalan secara harian maupun borongan sesuai kesepakatan kedua belah pihak, baik lisan maupun tertulis. (Jiwa)



17. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (jiwa)
18. Guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa (jiwa)
19. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak di produksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan (jiwa)
20. Energi adalah bahan pangan yang menghasilkan tenaga dan panas dalam tubuh, berasal dari makanan yang dikonsumsi setiap hari (kal/kapita/hari)
21. Diversifikasi/Penganekaragaman Pangan, adalah proses pemilihan pangan yang tidak tergantung kepada satu jenis saja, tetapi terhadap macam-macam bahan pangan mulai dari aspek produksi, aspek pengolahan, aspek distribusi hingga aspek konsumsi pangan tingkat rumah tangga (kkal/kapita/hari).
22. Penganekaragaman Konsumsi Pangan, adalah beranekaragamnya jenis pangan yang dikonsumsi penduduk mencakup pangan sumber energi, protein dan zat gizi lainnya, dalam bentuk bahan mentah maupun pangan olahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan penduduk baik kuantitas maupun kualitas (kkal/kapita/hari).
23. Ketahanan pangan berkelanjutan adalah tercapainya diversifikasi pangan (kkal/kapita/hari).

### **3.5. Analisis Data**

Dalam upaya menganalisis data diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga perlu dilakukan analisis- analisis yang mendukung sesuai tujuan yang dibuat dalam penelitian ini sehingga analisis tersebut bisa menjawab hasil dari tujuan penelitian ini. Adapun analisis data yang perlu dilakukan sebagai berikut :

#### **3.5.1. Karakteristik Rumah tangga**

Untuk menganalisis karakteristik rumah tangga menggunakan analisis deskriptif yang diperoleh melalui wawancara langsung yang terdiri dari umur, pendidikan Ibu , jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga. Selanjutnya data yang dikumpulkan kemudian dilakukan pengeditan dan ditabulasikan dalam tabel, setelah itu dilakukan pembahasan secara deskriptif. Untuk data yang jenisnya data kualitatif diberikan ukuran deskriptif seperti jumlah responden (orang) maupun angka presentase. Pendeskripsian secara kualitatif penting untuk memberikan gambaran dari analisis agar lebih mudah dipahami.

#### **3.5.2. Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga**

Untuk mengetahui Diversifikasi Konsumsi pangan rumah tangga terlebih dahulu lakukan analisis pola konsumsi pangan rumah tangga dengan menginput data rata-rata pola konsumsi rumah tangga dari hasil wawancara. Pola konsumsi pangan dapat dikatakan bergizi, beragam, dan berimbang apabila telah memenuhi kriteria nilai Angka Kecukupan Energi (AKE) 2000 kkal/kap/hari. Setelah itu lakukan analisis pendekatan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Data yang digunakan dalam penghitungan skor PPH adalah data jumlah konsumsi energi per

kelompok pangan. Proporsi konsumsi energi untuk masing-masing kelompok hasil kesepakatan Deptan tahun 2001 yaitu :

Tabel 8. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional Konsumsi Pangan Beragam, dan Bergizi Seimbang.

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan Nasional			
		Gram	Energi (kcal)	% AKG	Bobot
1.	Padi-padian	275	1.000	50.0	0.5
2.	Umbi-umbian	100	120	6.0	0.5
3.	Pangan Hewani	150	240	12.0	2.0
4.	Minyak dan lemak	20	200	10.0	0.5
5.	Buah/Biji Berminyak	10	60	3.0	0.5
6.	Kacang-kacangan	35	100	5.0	2.0
7.	Gula	30	100	5.0	0.5
8.	Sayur dan Buah	250	120	6.0	5.0
9.	Lain-lain	-	60	3.0	0.0
			2.000	100.0	-

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2017.

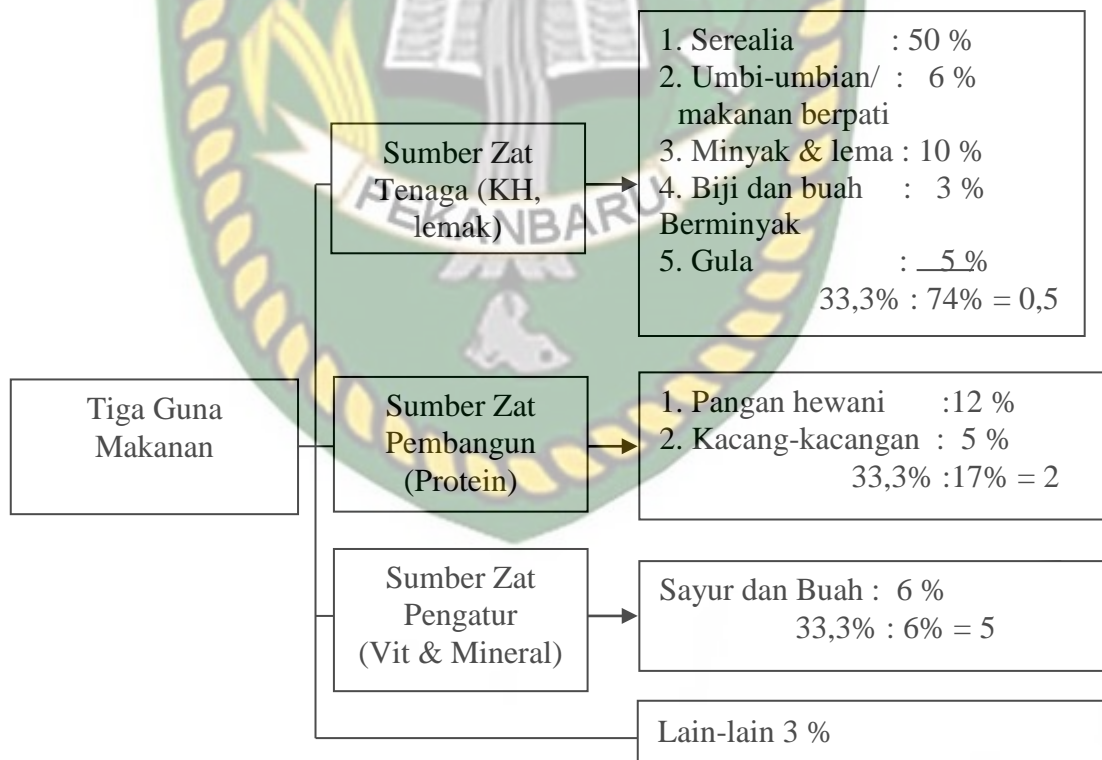
Selanjutnya, berdasarkan hasil perkalian antara proporsi energi dari masing-masing kelompok pangan dengan masing-masing pembobotnya diperoleh skor PPH. Dalam konsep PPH akan diperoleh skor ideal sebesar 100, yang artinya kualitas konsumsi pangan penduduk disebut ideal apabila mempunyai skor PPH sebesar 100. Dalam penghitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan (sumber karbohidrat/zat tenaga, sumber protein/zat pembangun, serta vitamin dan mineral/zat pengatur). Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33.3% (berasal dari 100% dibagi 3). Pembobotan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Untuk kelompok pangan sumber karbohidrat (padi-padian, umbi-umbian, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, dan gula), total kontribusi energi



(%AKG) adalah 74%. Bobot untuk kelompok pangan ini adalah 0.5 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 74%).

- b) Untuk kelompok pangan sumber protein (kacang-kacangan dan pangan hewani) dengan total kontribusi energi 17%, diperoleh bobot 2.0 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 17%).
- c) Untuk kelompok pangan sumber vitamin dan mineral (sayur dan buah) dengan total kontribusi energi 6%, diperoleh bobot 5.0 (berasal dari nilai 33.3% dibagi 6%).
- d) Kelompok pangan lainnya (aneka minuman dan bumbu) dengan kontribusi energi 3% akan diperoleh bobot 0.0 yang berasal dari nilai 0% dibagi 3.



Gambar 2. Pembobotan dalam Kelompok Pangan PPH

### 3.5.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Untuk mengidentifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil data yang akan dihimpun setiap variabel sebagai suatu nilai dari setiap responden dan dapat dihitung melalui program SPSS. Metode penganalisaan data menggunakan perhitungan statistik dan program SPSS untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan apakah dapat diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini di perhitungan statistik menggunakan Model Analisis Regresi untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh antara pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan dengan konsumsi pangan pokok pada rumah tangga, persamaannya adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$

- Y = Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga (Kalori/Kapita/Hari)
- X<sub>1</sub> = Pendapatan Rumah tangga (Rp/Hari)
- X<sub>2</sub> = Jumlah Anggota Rumah tangga (Jiwa)
- X<sub>3</sub> = Lama Pendidikan Ibu (Tahun)
- X<sub>4</sub> = Dummy Pendidikan
- b<sub>0</sub> = Konstanta
- b<sub>i</sub> = Koefisien Regresi (i = 1,2,3,4)
- e = Koefisien Error

#### 3.5.3.1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berkaitan dengan adanya lebih dari satu hubungan

linier yang sempurna di antara variabel-variabel penjelas (Aroef, 1991). Ada beberapa cara mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas, sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
2. Menganalisis korelasi di antara variabel bebas. Jika di antara variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (lebih besar dari 0,90), hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai VIF (*variance-inflating factor*). Jika  $VIF < 10$ , tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
4. Nilai *eigenvalue* sejumlah satu atau lebih variabel bebas yang mendekati nol menunjukkan adanya multikolinearitas (Firdaus, 2004).

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2001). Cara mendeteksinya adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara *SRESID* dan *ZPRED*, dimana sumbu *Y* adalah *Y* yang telah diprediksi, dan sumbu *x* adalah residual (*Y* prediksi- *Y* sesungguhnya) yang telah di-*strandardized* (Ghazali, 2001).

Sedangkan dasar pengambil keputusan untuk uji heteroskedastisitas adalah:

- a) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.



b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2001).

### c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) antara anggota serangkaian observasi atau pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti dalam data *time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti dalam data *Cross section*). Pada penelitian ini bentuk data *Cross section*. Apabila menggunakan data uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier tindakan satu responden atau sampel mempengaruhi tindakan responden yang lain atau tidak. Apabila tindakan responden satu mempengaruhi tindakan responden yang lainnya maka terdapat autokorelasi.

Uji Durbin Watson digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi yang bebas dari autokorelasi dengan uji Durbin Watson adalah :

5. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan ( $4-du$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
6. Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah ( $dl$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih besar dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi positif.
7. Bila nilai DW lebih besar dari ( $4-dl$ ) maka koefisien autokorelasi sama dengan lebih kecil dari pada nol, berarti terdapat autokorelasi negatif
8. Bila nilai DW terletak diantara batas atas ( $du$ ) dan batas bawah ( $dl$ ) atau terletak diantara ( $4-du$ ) dan ( $4-dl$ ) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan (Ghozali, 2001).

### 3.5.4.2. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah suatu persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel bebas diperlukan pembuktian terhadap kebenaran hipotesis. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### a. Koefisiensi Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2001).

Ghozali (2009) menguraikan bahwa kelemahan penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen, maka nilai  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti mengajurkan untuk menggunakan nilai adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Menurut Gujarati (2003) Nilai  $R^2$  dapat dicari dengan rumus :

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{Y} - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

$R^2$  = koefisien Determinasi

$\bar{Y}$  = rata-rata nilai variabel dependen

$\hat{Y}$  = hasil estimasi nilai variabel dependen

$Y_i$  = nilai observasi ke  $i$

Dimana  $0 > R^2 < 1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **b. Uji Simultan (Uji F)**

Nilai  $F$  hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel tergangungnya. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel tergangung maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit* (Firdaus, 2004).

Kriteria pengujian:

Jika  $\text{sig } F > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Jika  $\text{sig } F \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### **c. Uji Parsial (Uji t)**

Analisis untuk menguji signifikan nilai koefisien regresi secara parsial yang diperoleh dengan metode OLS adalah statistik uji  $t$  ( $t$  test). Taraf signifikan ( $\alpha$ ) yang digunakan dalam ilmu sosial 0,05 sudah cukup memadai (Firdaus, 2004).

Kriteria pengujian:

Jika  $\text{Sig. } t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Jika  $\text{Sig. } t \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.



## IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

### 4.1. Topografis dan Geografis

Secara umum keadaan topografi Kecamatan Rakit Kulim adalah berupa dataran dengan ketinggian sekitar 46 meter dari permukaan laut. Desa Bukit Indah merupakan desa dengan wilayah tertinggi, dengan ketinggian mencapai 67 meter dari permukaan laut. Sebaliknya Desa Batu Sawar merupakan desa dengan wilayah yang paling dekat dengan permukaan laut, dengan ketinggian 17 meter dari permukaan laut. Seluruh desa di wilayah Kecamatan Rakit Kulim dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat dengan jarak desa terjauh 110 km dari pusat pemerintahan Kabupaten yaitu Desa Talang Pring Jaya. Batas-batas Kecamatan Rakit Kulim :

1. Utara berbatasan dengan Kecamatan Kelayang dan Kecamatan Sungai Lala.
2. Selatan berbatasan dengan Kecamatan Peranap dan Kecamatan Batang Cenaku
3. Timur berbatasan dengan Kecamatan Seberida
4. Barat berbatasan dengan Kecamatan Peranap

### 4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumberdaya manusia yang sangat penting perannya dalam pembangunan pertanian. Karena semakin baik kualitas sumber daya manusia maka dapat mempercepat pembangunan di berbagai sektor pertanian potensi sumberdaya manusia tersebut terlihat perannya sebagai penggerak atau tenaga kerja, pemikir, dan pemimpin yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu ketersediaan sumberdaya manusia baik secara kuantitas

maupun kualitas akan menentukan keberhasilan suatu daerah. Keadaan penduduk di Kecamatan Rakit dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Dirinci menurut Jenis Kelamin, Sex Ratio, Rata-rata Rumah tangga menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Rakit Kulim, 2017

No	Desa/Kelurahan	Jenis Kelamin		Sex Ratio	Jumlah Rumah tangga	Rata-rata per Rumah tangga	Jumlah Penduduk
		Laki-laki	Perempuan				
1.	Kota Baru	863	871	99	395	4	1.734
2.	Rimba Seminai	316	331	95	140	5	647
3.	Kuantan Tenang	767	778	99	282	5	1.545
4.	Kelayang	884	861	103	394	4	1.745
5.	Lubuk Sitarak	728	722	101	386	4	1.450
6.	Petonggan	854	843	101	371	5	1.697
7.	Batu Sawar	239	200	120	98	4	439
8.	Talang Sungai Parit	515	499	103	259	4	1.014
9.	Talang Selantai	187	208	90	95	4	395
10.	Talang Perigi	761	793	96	287	4	1.554
11.	Talang Gedabu	232	322	100	158	5	645
12.	Talang Sungai Limau	600	615	98	299	4	1.215
13.	Talang Durian Cacar	1.206	1.122	107	511	5	2.328
14.	Talang Tujuh Buah Tangga	489	374	131	233	4	863
15.	Bukit Indah	654	563	116	308	4	1.217
16.	Kampung Bunga	319	310	103	150	4	629
17.	Talang Pring Jaya	1.101	963	114	498	4	2.064
18.	Sungai Ekok	133	142	94	58	5	275
19.	Talang Suka Maju	997	1.003	99	550	4	2.000
Jumlah		11.936	11.520	104	5.547	4	23.456

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2018

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa jumlah penduduk Kecamatan Rakit Kulim pada tahun 2017 adalah 23.456 jiwa, terdiri dari 11.936 penduduk laki-laki dan 11.520 penduduk perempuan yang berasal dari 5.472 rumah tangga. Dengan demikian, *sex ratio* di Kecamatan Rakit Kulim adalah sebesar 104, artinya bahwa dari 100 penduduk perempuan terdapat 104 penduduk laki-laki. Rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 4 orang. Desa Talang Durian Cacar

merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Rakit Kulim, diikuti oleh Desa Talang Pring Jaya dan Desa Talang Suka Maju. Sebaliknya Desa Sungai Ekok merupakan desa dengan jumlah penduduk terkecil, yakni 275 jiwa. Dilihat dari rasio jenis kelamin (*sex ratio*), ada 8 desa yang memiliki rasio jenis kelamin di bawah 100, yakni Desa Kota Baru, Rimba Semina, Kuantan Tenang, Talang Selantai, Talang Perigi, Talang Sungai Limau, Talang Sungai Ekok, dan Talang Sukamaju. Ini berarti bahwa jumlah penduduk perempuan di delapan desa tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki. (BPS Rakit Kulim, 2018).

Sementara itu, Desa Talang Tujuh Buah Tangga memiliki rasio jenis kelamin yang cukup tinggi, hingga mencapai 130. Ini berarti bahwa ada selisih yang cukup besar antara jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di desa ini sebanyak 489 jiwa, sedangkan jumlah penduduk perempuan di desa ini sebanyak 374 jiwa.

#### **4.3. Keadaan Pendidikan dan Kesehatan**

Pendidikan adalah hal dasar dalam memajukan bangsa. Program wajib belajar sembilan tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah memiliki peranan penting. Terdapat adanya sumberdaya manusia baik merupakan murid maupun guru serta fasilitas pendidikan yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap kualitas SDM itu sendiri. Oleh karena itu perlu upaya-upaya meningkatkan kualitas pendidikan sehingga SDM yang dihasilkanpun bermutu. Berikut jumlah sekolah, guru, dan siswa di Kecamatan Rakit Kulim yang dapat dilihat pada Tabel 10 .



Tabel 10. Jumlah Sekolah, Guru, dan Siswa menurut Tingkatan pendidikan di Kecamatan Rakit Kulim, 2017.

No	Tingkatan Pendidikan	Siswa (orang)	Guru (orang)	Jumlah Sekolah
1.	TK/ Sederajat	344	39	11
2.	SD/Sederajat	3.432	328	29
3.	SMP/Sederajat	761	54	6
4.	SMA/Sederajat	183	31	2
	Jumlah	4.720	452	48

Sumber: BPS Kecamatan Rakit Kulim, 2018

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa Di Kecamatan Rakit Kulim memiliki jumlah 48 sekolah, 4.720 orang siswa, dan 452 orang guru. Jumlah sekolah terbanyak terdapat pada SD/Sederajat dengan jumlah 29 sekolah, 3.432 orang siswa, dan 328 orang guru. Diikuti TK/Sederajat dengan jumlah 11 sekolah, 344 orang siswa, dan 39 orang guru. Jumlah sekolah yang paling sedikit terlihat pada SMA/Sederajat dengan jumlah 2 sekolah, 183 orang siswa dan 31 guru.

Dari segi sarana kesehatan, Kecamatan Rakit Kulim memiliki 2 Puskesmas dan 11 Puskesmas Pembantu (Pustu). Dua Puskesmas tersebut terdapat di Desa Petonggan dan Desa Kota Baru, sedangkan 11 puskesmas pembantu tersebar di beberapa desa. Untuk tenaga kesehatan dokter yang menetap di desa belum ada, baik dokter umum, maupun dokter spesialis. Jumlah tenaga kesehatan bidan berjumlah 28 orang, tenaga kesehatan lainnya seperti perawat, mantri atau ahli gizi ada 4 orang, dan jumlah dukun bayi ada 54 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Fasilitas kesehatan menurut Sarana dan Ketenaga kerja kesehatan Di Kecamatan Rakit Kulim, 2017.

No	Keterangan	Jumlah
<b>1.</b>	<b>Sarana Kesehatan</b>	
	Rumah Sakit	0
	Rumah Bersalin	0
	Poliklinik Balai Pengobatan	0
	Puskesmas	2
	Pustu	11
	Praktek Dokter	0
	Praktek Bidan	2
	PosKesDes	0
	Polindes	2
	Posyandu	41
	<b>Jumlah</b>	<b>58</b>
<b>2.</b>	<b>Bidan dan Tenaga Kesehatan</b>	
	Bidan	28
	Dukun Bayi	54
	Tenaga Kesehatan lainnya	4
	<b>Jumlah</b>	<b>86</b>

Sumber: BPS Kabupaten Indragiri Hulu, 2018

#### 4.4. Keadaan Pertanian

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Pembangunan sektor pertanian menjadi program utama pembangunan di Kabupaten Indragiri Hulu. Selain dalam menghasilkan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, pertanian juga menjadi prioritas untuk ditingkatkan produktivitasnya. Dengan pembangunan sektor pertanian, masyarakat dapat meningkatkan produksi pertanian dalam memenuhi kebutuhan pangan. Hal tersebut dapat dilihat dari luas panen dan produksi komoditi pangan di Kabupaten Indragiri Hulu yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan Menurut Komoditi Pangan di Kabupaten Indragiri Hulu, 2015.

No	Komoditi	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Padi ladang	4.174	12.806
2.	Jagung	1 012	1 012
3.	Kedelai	110	110
4.	Kacang tanah	157	157
5.	Kacang hijau	28	26
6.	Ubi kayu	280	280
7.	Ubi jalar	150	150

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwasannya komoditi padi-padian masih mendominasi di Kabupaten Indragiri Hulu, baik luas panen maupun produksi di antara komoditi lainnya dengan produksi 12.806 ton (4.174 ha). Diikuti dengan komoditi jagung dengan produksi 1.012 ton (1.012 ha). Komoditi pangan dengan luas lahan dan produksi yang paling sedikit adalah kacang hijau dengan produksi 26 ton (28 ha).

Di Kecamatan Rakit Kulim terdapat potensi pertanian untuk dikembangkan. Sebagian besar masyarakat bermata pencarian sebagai petani. Hal tersebut didukung oleh adanya luas lahan sawah, palawija, sayur-sayuran dan banyaknya populasi tanaman di daerah tersebut yang dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 13.



Tabel 13. Luas Lahan sawah, palawija, sayur-sayuran dan populasi tanaman buah menurut jenisnya di Kecamatan Rakit Kulim, 2017.

No	Luas Lahan	Jumlah
1.	<b>Sawah</b>	
	Berpengairan Teknis	0 Ha
	Berpenagiran Non Teknis	25 Ha
	Tidak berpengairan	544,93 Ha
	<b>Jumlah</b>	<b>569,93 Ha</b>
2.	<b>Tanaman Palawija</b>	
	Jagung	64 Ha
	Ubi Rambat	1 Ha
	Kacang Tanah	4 Ha
	Kedelai	0 Ha
	Ubi Kayu	4 Ha
	<b>Jumlah</b>	<b>73 Ha</b>
3.	<b>Tanaman Sayur-sayuran</b>	
	Kacang panjang	5 Ha
	Bayam	6 Ha
	Mentimun	6 Ha
	Terong	1 Ha
	Cabe	7 Ha
	<b>Jumlah</b>	<b>25 Ha</b>
4.	<b>Populasi Tanaman Buah-buahan</b>	
	Pisang	2.601 Pohon
	Rambutan	161 Pohon
	Durian	10.593 Pohon
	Jeruk	4.181 Pohon
	<b>Jumlah</b>	<b>17.536 Pohon</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2018.

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa Luas Lahan paling banyak masih mendominasi Sawah sebesar 569,93 Ha dengan kategori luas lahan sawah yang tidak berpengairan 544,93 Ha. Disusul oleh Tanaman Palawija 73 Ha dengan komoditi luas lahan terbanyak yakni tanaman jagung 64 Ha.. Dan yang paling sedikit luas lahan di daerah tersebut terdapat pada tanaman sayur-sayuran sebesar 25 Ha dengan komoditi luas lahan terbanyak pada tanaman cabe sebesar 7 Ha.. Serta adanya populasi tanaman buah-buahan sebesar 17.536 pohon.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Rumah tangga

Karakteristik sebuah rumah tangga akan mempengaruhi diversifikasi konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Karakteristik rumah tangga itu antara lain meliputi umur ibu rumah tangga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota rumah tangga, pekerjaan kepala rumah tangga, dan pendapatan rumah tangga. Adapun mengenai karakteristik rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim dapat dilihat pada Tabel 14.

#### 5.1.1. Umur Ibu Rumah tangga

Umur produktif secara ekonomi dapat dibagi 3 klasifikasi yaitu: kelompok umur 0-14 tahun merupakan kelompok usia yang belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia tidak lagi produktif (Badan Pusat Statistik Indonesia). Berdasarkan Tabel 14 menjelaskan komposisi umur ibu rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim yang paling banyak terdapat dalam komposisi umur 15-64 tahun dengan jumlah responden 61 orang yang dipersentase 94% dari jumlah sampel yang diambil. Umur ibu rumah tangga di kecamatan tersebut adalah 42 tahun. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik umur ibu rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim tergolong kelompok usia produktif.

Tabel 14. Karakteristik Rumah tangga Masyarakat di Kecamatan Rakit Kulim Berdasarkan Umur Ibu, Tingkat Pendidikan Ibu, Jumlah Anggota Rumah tangga, Pekerjaan Kepala Rumah tangga, dan Pendapatan Rumah tangga, Tahun 2019.

No	Karakteristik Rumah tangga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur Ibu Rumah tangga		
	0 – 14	0	0
	15 – 64	61	94
	>64	4	6
	Jumlah	65	100
	Rata-rata	42 tahun	
2.	Tingkat Pendidikan Ibu Rumah tangga		
	Tidak Sekolah	6	9
	Tamat SD	31	48
	Tamat SMP	7	11
	Tamat SMA	11	17
	S1	10	15
	Jumlah	65	100
	Rata-rata	9 tahun	
3.	Jumlah Anggota Rumah tangga		
	< 2	3	4,61
	2-4	39	60,00
	5-8	23	35,39
	>8	0	00,00
	Jumlah	65	100,00
	Rata-rata	4	
4.	Pekerjaan Rumah tangga		
	Buruh	18	27,69
	Petani	28	43,08
	Guru	10	15,38
	Pedagang	9	13,85
	Jumlah	65	100,00
5.	Pendapatan Rumah tangga		
	2.500.000 – 3.500.000	31	47,69
	1.500.000 – 2.500.000	33	50,77
	< 1.500.000	1	1,54
	Jumlah	65	100,00
	Rata-rata	Rp. 2.514.000	



### **5.1.2. Lama Pendidikan Ibu Rumah tangga**

Lama pendidikan ibu merupakan modal utama dalam menunjang ekonomi keluarga serta berperan dalam menyediakan menu makan keluarga yang sehat. Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim yang paling dominan adalah tamatan SD yaitu 31 orang (41%) dari jumlah responden 65 orang yang diambil dengan persentase 48% dari jumlah responden penelitian. Rata-rata lama pendidikan ibu rumah tangga adalah 9 tahun, dikategorikan tamatan SMP.

### **5.1.3. Jumlah Anggota Rumah tangga**

Banyak sedikitnya konsumsi rumah tangga sangat ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga. Semakin banyak anggota rumah tangga maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsi pangan di rumah tangga tersebut. Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga daerah penelitian dapat di kelompokkan menjadi tiga kelompok : jumlah anggota rumah tangga < 2 orang (kategori sedikit), jumlah anggota rumah tangga 2-4 orang (kategori sedang), dan jumlah anggota rumah tangga 5-8 orang (kategori banyak). Berdasarkan Tabel 14 dapat dijelaskan bahwa jumlah anggota rumah tangga 2-4 jiwa merupakan yang paling banyak yaitu 39 orang (60%) dari 65 orang responden. Adapun rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah berjumlah 4 orang.

### **5.1.4. Pekerjaan**

Pekerjaan merupakan profesi yang dijalankan masyarakat guna memenuhi kebutuhan rumah tangga yang salah satunya kebutuhan konsumsi pangan. Berdasarkan Tabel 14 dapat dijelaskan bahwa profesi pekerjaan yang

paling banyak dilakukan oleh rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim ialah sebagai petani dengan jumlah responden 28 orang (43,08%). Selanjutnya diikuti pekerjaan sebagai buruh sebanyak 18 orang (27,69%). Sedangkan yang paling sedikit adalah kepala rumah tangga yang bekerja sebagai pedagang, yakni hanya 9 orang (13,85%).

#### **5.1.5. Pendapatan Rumah tangga**

Berbagai macam pangan yang di beli untuk konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga itu sendiri. Pendapatan rumah tangga dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan (BPS Indonesia, 2012) yaitu: pendapatan rata-rata Rp 2.500.000 – 3.500.000/bulan termasuk golongan Atas, pendapatan rata-rata Rp 1.500.000 - 2.500.000/bulan termasuk golongan menengah, dan pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000/bulan termasuk golongan bawah. Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa pendapatan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim paling banyak terdapat pada golongan pendapatan Menengah yaitu Rp 2.500.000 – Rp. 3.500.000 (50,77%). Rata –rata pendapat/ penghasilam rumah tangga di daerah tersebut berjumlah Rp. 2.514.000 (Lampiran 1).

#### **5.2. Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga**

Diversifikasi konsumsi pangan erat kaitannya dengan Peningkatan kualitas sumber daya manusia, Pembangunan pertanian dibidang pangan dan Kenaikan gizi masyarakat. Diversifikasi pangan dapat dilihat dari pola pangan yang dilakukan masyarakat. Untuk mengetahui Pola pangan aktual masyarakat Rakit Kulim dihitung dengan cara mengetahui jumlah rata-rata energi (kkal)

aktual masyarakat selanjutnya akan diperoleh berat gram yang di konsumsi masyarakat per kelompok pangan, persentase Angka Kecukupan Gizi (% AKG), dan bobot pola pangan aktual yang berdasarkan standar Pola Pangan Harapan (PPH). Pola pangan aktual masyarakat Kecamatan Rakit Kulim dapat dilihat pada Tabel 15 (Lampiran 5).

Tabel 15. Pola Pangan Aktual (PPA) dan Pola Pangan Harapan (PPH) di Kecamatan Rakit Kulim, 2019.

No	Kelompok Pangan	Pola Pangan Aktual (PPA)				Pola Pangan Harapan (PPH)			
		Gr	Energi (kkal)	% AKG	Bobot	Gr	Energi (kkal)	% AKG	Bobot
1.	Padi-padian	209	760	50.0	0.5	275	1.000	50.0	0.5
2.	Umbi-umbian	0	0	0	0	100	120	6.0	0.5
3.	Pangan Hewani	155	282	12.0	2.0	150	240	12.0	2.0
4.	Minyak dan lemak	29	292	10.0	0.5	20	200	10.0	0.5
5.	Buah/Biji Berminyak	0	0	0	0	10	60	3.0	0.5
6.	Kacang-kacangan	26	75	5.0	2.0	35	100	5.0	2.0
7.	Gula	8	25	5.0	0.5	30	100	5.0	0.5
8.	Sayur dan Buah	335	160	6.0	5.0	250	120	6.0	5.0
9.	Lain-lain	0	0	0	0	-	60	3.0	0.0
			<b>1.525</b>	<b>88.0</b>	-		<b>2.000</b>	<b>100.0</b>	-

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 15 dapat dilihat bahwa pola pangan aktual rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim ternyata belum memenuhi criteria baik sesuai Pola Pangan Harapan (PPH). Hal ini dapat dilihat pada energi (kkal) pola pangan aktual (PPA) dari beberapa kelompok pangan yang belum memenuhi harapan sesuai PPH seperti padi-padian 760 kkal sedangkan PPH yang diharapkan 1.000 kkal, Umbi-umbian PPA diperoleh 0 kkal sedangkan yang diharapkan PPH 120 kkal, buah/biji berminyak PPA diperoleh 0 kkal yang diharapkan 200 kkal,



Kacang-kacangan PPA diperoleh 75 kkal yang diharapkan 100 kkal, gula PPA diperoleh 26 kkal yang diharapkan 100 kkal. Sedangkan beberapa kelompok pangan yang telah memenuhi energi (kkal) harapan seperti pangan hewani dengan PPA diperoleh 284 kkal yang diharapkan 240 kkal, minyak dan lemak PPA diperoleh 295 kkal yang diharapkan 200 kkal, dan PPA sayur dan buah diperoleh 161 kkal yang diharapkan 120 kkal. Artinya dari jumlah konsumsi rata-rata rumah tangga sebanyak 1.601 kkal. Jumlah Energi yang dihasilkan dari pola pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga sebagian besar belum sesuai dengan pola pangan harapan dengan jumlah energi yang diharapkan sebanyak 2.000 kkal/kapita/hari.

Diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim juga belum baik. Hal ini dapat dilihat dari Persentase Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang hanya memperoleh 88%. Artinya kecukupan gizi berdasarkan konsumsi pangan rumah tangga belum beragam, berimbang, dan bergizi sesuai dengan Pola Pangan Harapan (PPH) dengan persentase Angka Kecukupan Gizi (% AKG) berjumlah 100 %.

### **5.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga Pedesaan**

Pada penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim yaitu: Pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ), Jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ), Tingkat pendidikan ibu ( $X_3$ ). Dan Dummy Pekerjaan ( $X_4$ ). Untuk mengetahui keterkaitan hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga.

No	Variabel	Koefisien Regresi	T <sub>hitung</sub>	Sig	Ket
1	Constant	2.348,253	13,636	,000	
2	Pendapatan rumah tangga (X <sub>1</sub> )	0,001	,724	,472	TB
3	Jumlah Anggota Rumah tangga (X <sub>2</sub> )	-174,743	-6,438	,000	**
4	Lama Pendidikan Ibu (X <sub>3</sub> )	-17,092	-1,727	,089	TB
5	Dummy Pekerjaan (X <sub>4</sub> )	41,160	,425	,672	TB
6	R-Squared (R <sup>2</sup> )				0,426
7	Durbin-Watson (D-W)				1,584
8	Adjusted R <sup>2</sup>				0,388
9	F <sub>hitung</sub>				11,121
10	F Sig				0,000

Sumber: Data Diolah, 2019

Ket: \*\* = Berpengaruh nyata pada taraf signifikan 5% (0,05)

TB = Tidak berpengaruh nyata

Sesuai dengan Tabel 16, persamaan fungsi regresi berganda pengaruh Diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga terhadap pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan lama pendidikan ibu, dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 - b_2X_2 - b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots\dots\dots 3$$

$$Y = 2.348,253 + 0,001X_1 - 174,743X_2 - 17,092X_3 + 41,160X_4 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan positif dan variabel tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan negatif terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim.

### 5.3.1. Pengujian Hipotesis

#### 5.3.1.1. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Berdasarkan Tabel 16 *R-Squared* untuk model faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim sebesar 0,426 hal ini menunjukkan bahwa sebesar 42,6 % faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim oleh variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan ibu dan dummy pekerjaan. Sedangkan sisanya sebesar 57,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian seperti budaya, bantuan raskin, pemanfaatan lahan perkarangan untuk ditanam dengan tanaman yang di konsumsi dan jauh dekatnya akses pasar.

#### **5.3.1.2. Pengujian Simulatan (Uji F)**

Nilai F statistik yang diperoleh sebesar 11,121 dengan probabilitas 0,000 < jika dibandingkan dengan 0,05 pada  $\alpha = 5\%$  sehingga dapat disimpulkan bahwa secara teori variabel-variabel independen (pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan ibu, dan dummy pekerjaan) yang terdapat pada model berpengaruh secara bersama-sama terhadap konsumsi pangan rumah tangga.

#### **5.3.1.3. Pengujian Parsial (Uji t)**

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas Pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ), Jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ), Lama pendidikan ibu ( $X_3$ ), dan Dummy pekerjaan ( $X_4$ ) berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi pangan rumah tangga pada taraf signifikan 5%. Berikut adalah penjelasan mengenai variabel yang akan dilihat pengaruhnya secara parsial:

1. Pendapatan Rumah tangga ( $X_1$ )



Pendapatan rumahtangga mempengaruhi konsumsi rumahtangga. Tabel 16 menunjukkan variabel pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ) berpengaruh positif konsumsi pangan rumahtangga dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.002. Hal ini bermakna apabila pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1 Rp/hari maka akan meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga sebesar 0.002 gram/kapita/hari, *ceteris paribus*. Variabel pendapatan rumah tangga memiliki nilai t sig 0,472. Nilai tersebut lebih besar dari nilai probabilitas  $\alpha$  (0,05), yang berarti variabel pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga.

Berdasarkan hasil pendapatan hasil penelitian menunjukkan pendapatan rumah tangga Kecamatan Rakit Kulim tergolong rendah. Pendapatan yang tertinggi Rp 250.000 per hari dan yang terendah sebesar Rp. 50.000 per hari, serta dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp. 84.000 per hari. Pendapatan tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Apalagi melihat kondisi saat ini harga-harga pangan cenderung meningkat sehingga kebutuhan gizi tidak dapat terpenuhi.

## 2. Jumlah Anggota Rumah tangga ( $X_2$ )

Nilai koefisien regresi variabel jumlah anggota rumah tangga ( $X_2$ ) sebesar 936,913 (Bernilai positif) menyatakan bahwa apabila variabel jumlah anggota rumah tangga mengalami peningkatan 1 Orang maka akan meningkatkan konsumsi pangan rumah tangga sebesar 936,913 kal/gr/org/hr dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis dimana nilai t sig (0,000) lebih kecil dari nilai probabilitas  $\alpha$  (0,05), yang berarti

bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fransiska (2013) tentang analisis diversifikasi konsumsi pangan beras dan pangan non beras, dijumpai bahwa jumlah anggota rumah tangga berpengaruh nyata dan positif terhadap konsumsi pangan rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, maka makanan untuk setiap orang akan berkurang terutama pada keluarga dengan ekonomi lemah (Suhardjo dkk, 1986).

### 3. Lama Pendidikan Ibu ( $X_3$ )

Nilai koefisien regresi variabel lama pendidikan ibu ( $X_3$ ) sebesar 32,123 (bernilai positif) menyatakan bahwa apabila variabel lama pendidikan ibu mengalami peningkatan sebesar 1 tahun maka akan meningkatkan tingkat konsumsi pangan rumah tangga sebesar 32,123 kal/gr/org/hr dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Variabel pendapatan rumah tangga memiliki nilai t sig (0.089) lebih besar dari nilai probabilitas  $\alpha$  (0,05), yang berarti variabel pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga. Hal ini disebabkan faktor umum yang biasa terjadi di daerah pedesaan yang mana akses pasar tidak tersedia setiap saat sehingga tidak berpengaruh terhadap lamanya pendidikan ibu.

### 4. Dummy Pekerjaan ( $X_4$ )

Dummy Pekerjaan dalam penelitian ini diduga dapat mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga artinya semakin baik pekerjaannya

maka diversifikasi rumah tangga akan semakin tinggi. Demikian juga sebaliknya, pekerjaan yang kurang baik akan menurunkan diversifikasi.

Dummy pekerjaan dalam penelitian ini menggunakan nilai 0 dan 1. Nilai 0 untuk rumah tangga yang bekerja non petani dan nilai 1 untuk rumah tangga Petani. Nilai 0 dan 1 hanya untuk membedakan jenis pekerjaan. Tabel 16 menunjukkan bahwa dummy pekerjaan tidak signifikan yang akan mempengaruhi diversifikasi pangan rumah tangga. Hal ini berarti apapun pekerjaan rumah tangga petani tidak mempengaruhi diversifikasi konsumsi pangan.

### 5.3.2. Uji Asumsi Klasik

#### 5.3.2.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Tolerance and *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai VIF melebihi angka 10, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Kemudian jika nilai TOL lebih besar dari 0,010 maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Adapun hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Uji Multikolinieritas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Diversifikasi Konsumsi Pangan Rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim, 2019.

No	Variabel	Tolerance	Nilai VIF
1	Pendapatan Rumah tangga	0,971 > 0,10	1,029 <10
2	Jumlah Anggota Rumah tangga	0,977 > 0,10	1,023 <10
3	Pendidikan Rumah tangga	0,540 > 0,10	1,853 <10
4	Dummy Pekerjaan		

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 17 dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui deteksi terhadap gangguan multikolinieritas ditandai dengan nilai VIP > 10 dan nilai tolerance < 0,1. Dari hasil regresi multikolinieritas dapat diketahui nilai VIF

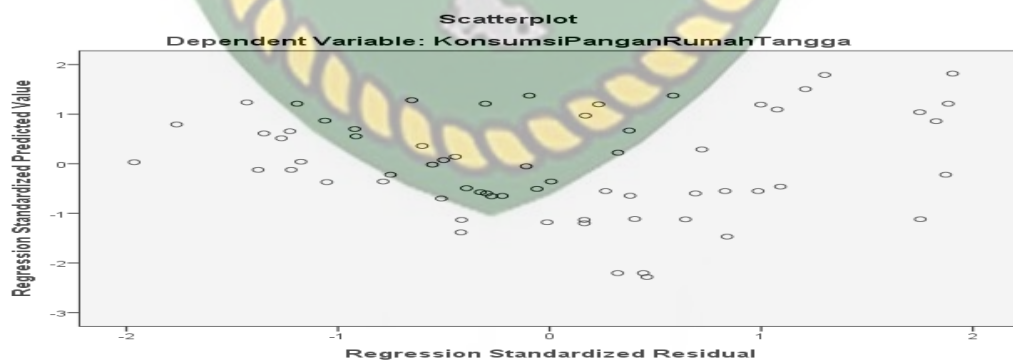


untuk 4 variabel Independent tersebut tidak mengalami gangguan multikolinearitas.

### 5.3.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah suatu keadaan dimana varians dan kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola *Scatterplot* model tersebut.

Apabila dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka nol, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan penyebaran titik-titik data tidak terpola. Untuk lebih jelasnya *scatterplot* dalam pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Scatter Plot pada Uji Heteroskedastisitas faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim.

Gambar 3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka nol, titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak digunakan dalam penelitian.

### 5.3.2.3. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2001) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model dalam model regresi linier tindakan satu responden atau sampel mempengaruhi tindakan responden yang lain atau tidak. Untuk lebih jelasnya hasil uji autokorelasi dengan *durbin-Watson* test dapat dilihat pada Tabel 18 dibawah ini:

Tabel 18. Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson* Test

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	Change Statistiks					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.426	11.127	4	60	.000	1.584

a. Predictors: (Constant), Tingkat pendidikan ibu, Anggota rumah tangga, Pendapatan rumah tangga

b. Dependent Variabel: Konsumsi pangan rumah tangga

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 18 dengan *Durbin-Watson* Test menghasilkan nilai-nilai DW sebesar 1,584 besar dari dl (1,4443), maka dalam model regresi ini dapat disimpulkan nilai  $0 < dw > dl$  yang berarti terdapat autokorelasi negative

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, adapun kesimpulannya adalah:

- 1) Umur ibu rumah tangga rata-rata 42 tahun, Pendidikan ibu rata-rata SD, rata-rata rumah tangga berjumlah 4 orang, profesi rata-rata sebagai petani, dan pendapatan rumah tangga rata-rata 2.514.000 rupiah/bulan tergolong pendapatan menengah.
- 2) Pola konsumsi pangan aktual 1.601 kkal dengan persentase Angka Kecukupan Gizi (% AKG) sebesar 88% artinya diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga di Kecamatan Rakit Kulim belum beragam, berimbang, dan bergizi sesuai dengan standar Pola Pangan Harapan (PPH) yaitu sebesar 2.000 kkal/kap/hari dan Angka Kecukupan Gizi (% AKG) sebesar 100%.
- 3)  $R^2$  yang diperoleh 0,682, artinya 68,2% ada pengaruh cukup kuat antara variabel independen (Pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan lama pendidikan ibu) dan variabel dependen (diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga) serta 31,8 % dipengaruhi oleh variabel lainnya. Secara persial diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga dalam penelitian ini cukup kuat dipengaruhi dari 3 variabel independen penelitian dengan 1 variabel Signifikan yaitu Jumlah Anggota Rumah tangga ( $X^2$ ) dan 2 variabel tidak signifikan yaitu Pendapatan Rumah tangga ( $X^1$ ) dan Lama Pendidikan Ibu ( $X^3$ ).



## 6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah:

- 1) Harus adanya motifasi akan pentingnya pendidikan bagi perempuan didaerah tersebut sehingga meningkatkan pengetahuan dalam mensuplay makanan dengan baik sesuai gizi yang dibutuhkan oleh rumah tangganya.
- 2) Dalam meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat sesuai standar PPH perlu adanya program-program pemerintah yang mendukung tercapainya t konsumsi pangan yang diharapkan dan pentingnya keberagaman dalam konsumsi pangan.
- 3) Terdeteksi 31,8% variabel lain yang berpengaruh belum terdapat dalam penelitian ini, maka untuk penelitian selanjutnya untuk mencari dan menambahkan variabel-variabel yang sekiranya mempengaruhi faktor-faktor diversifikasi pangan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana. 2005. Lintasan dan Marka Jalan Menuju Ketahanan Pangan terlanjutkan. Pusat Penelitian dan pengembangan Tanaman Pangan. Bogor
- Almatsier. 2005. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Ampera, D. Ingtyas, FT. Wahidah, S. 2015. Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Ibu Terhadap pola konsumsi dalam Menanggulangi Gizi Buruk (Marasmus Kwasiorkhor) pada anak Balita di Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Angga, A. Purnama, B. Puji, R. 2004. Pola Pangan Keluarga dan Pola Pangan Harapan (PPH). Yrama Widya. Bogor
- Antara, 2001. Penganekaragaman Pangan Prakarsa Swasta dan Pemerintah Daerah Jakarta: 664.7 HAR.
- Ariani, M. 2005. Diversifikasi Pangan Di Indonesia : Antara Harapan dan Kenyataa. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ariani, 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Aroef. 1991. Model Regresi Linier Berganda yang Mengandung Multikolinearitas. Jurnal FMIPA Unpatti.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2015. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional Konsumsi Pangan Beragam, dan Bergizi Seimbang. Badan Ketahanan Pangan. Indonesia, Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan, 2008. Sistem Pangan dan Gizi. Di dalam: Boliwati YF, Khomsan A, Dwiriani M, editor. Pengantar Pangan dan Gizi. Penenbar Swadaya. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan, 2010. Pedoman Umum Desa Mandiri Pangan. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan, 2012. Pedoman Program Desa Mandiri Pangan Departemen Republik Indonesia, Jakarta.

- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018. Konsumsi Rata-rata Energi Per Kapita Perhari Menurut Kelompok Makanan (kkl) Tahun 2015-2017. Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia. Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indragiri Hulu, 2018. Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2013-2017. Indragiri Hulu: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statitik Indragiri Hulu, 2018. Produksi dan Kebutuhan Beras di Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2013-2015. Indragiri Hulu: Badan Pusat Statistik.
- Baliwati. Khomsan, A. Dwiriani, C. 2010. Pengantar Pangan dan Gizi. Swadaya. Jakarta.
- Bangun. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan dan Tingkat Konsumsi Beras di Desa Sentra Produksi Padi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Departemen Pertanian. 2010. Modul diklat Tugas dan Fungsi Pertanian. <http://www.pustaka.deptan.go.id>. Diakses 28 september 2019
- Depkes RI. 2010. Pencapaian Pembangunan Kesehatan Tahun 2011. Jakarta.
- Engel. 1996. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar, Vol.1, No1. 2442-7411.
- FAO-MOA. 1989. The State of World Fisheries and Agriculture (SOFIA). FAO.
- Fardiaz. 2003. Panduan Pengolahan Pangan yang Baik bagi Industri Rumah tangga. Badan Pengawasan Obat dan Makanan. Jakarta.
- Firdaus. 2004. Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fransiska. 2013. Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Beras dan Non Beras. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Friedman. 1975. Pengantar Teori Konsumsi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ghazali. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. UNDIP. Semarang.



- Gibney. 2005. Gizi kesehatan masyarakat. EGC. Jakarta.
- Hajar, D. 2018. Ketahanan Pangan Rumah tangga Berdasarkan Mutu Konsumsi. Jakarta.
- Hanani. 2008. Strategi pencapaian ketahanan pangan keluarga. Perhimpunan ekonomi pertanian Indonesia. Bogor.
- Handayani. 2012. Gambaran Pola Makan Suku Melayu dan Suku Jawa di Desa Selemak Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Harper, 1986. Pangan, Gizi dan Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Husaini. 1989. Kecukupan Konsumsi Pangan. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Ismiasih. Arikuto, R. Akbar A. 2013. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pada Tingkat Rumah Tangga Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Indeks Entropi Didekati Dengan Pangsa Pangan). Jurnal Budidaya Pertanian, 9(2), 72-78.
- Krisnamurti. 2003. Agenda Pemberdayaan Petani dalam Rangka Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional. Artikel Jurnal Ekonomi Rakyat th. II No. 7 Oktober 2017.
- Kusuma. 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia. FE Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2004. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. LIPI. 2004.
- M Friedman. 1975. Otonomi dana Manajemen Keuangan Daerah. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Mapandi. 2005. Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Konsumsi makanan pokok RT pada Masyarakat di Kec. Wamena Jayawijaya. Tesis. Universitas Diponegoro.
- Mapandi. 2005. Hubungan Faktor-faktor social budaya dengan konsumsi makanan pokok rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Tesis. Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Nahampun. 2009. Gambaran Pelaksanaan Prosedur Tetap Pengolahan Limbah Cair di Instalasi Pengolahan Air Limbah Rumah tangga. Depok : Fakutas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

- Pakpahan dan Suhartini, 1989. Permintaan Rumah tangga Kota di Indonesia Terhadap Keanekaragaman. Jurnal Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 68 Tahun 2002. Tentang Ketahanan Pangan. Sekretaris Negara RI. Jakarta.
- Perkasa. 2001. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia: Jakarta.
- Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan. 2013. Pola Konsumsi Pangan Harapan Nasional. Jakarta: BPK.
- Reksoprayitno. 2009. Ekonomi Makro. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE) UGM. Yogyakarta.
- Rencana Aksi Nasional Pangan & Gizi, 2011-2015. Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rosida, R. 2010. Konsumsi Pangan Keluarga dan Pola Pangan Harapan (PPH) di Desa Kampong Jeumpa Kecamatan Glumpang Kabupaten Pidie. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Satmalawati, EM dan Marsianus Falo. 2016. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Kecamatan Insana Bara Kabupaten Timor Tengah Utara Ntt. Jurnal Lembaga Penelitian Dan Pemberdayaan Masyarakat (Lppm) Unmas Denpasar, 14(4), 49-61.
- Sebayang, Agnes Natalia. 2012. Gambaran Pola Konsumsi Makanan Mahasiswa di Universitas Indonesia Tahun 2012. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Studi Reguler 2008. Universitas Indonesia.
- Sebayang. 2012. Gambaran Pola konsumsi makanan mahasiswa di Universitas Indonesia. Program Studi Reguler 2008. Fakultas Keperawatan Depok.
- Sihotong, T. 2008. Gambaran Keluarga Sadar Gizi, Pola Status Gizi Balita di Desa Sitingo Induk Kecamatan Sitingo Kabupaten Daairi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Siregar. 2009. Gambaran Pengetahuan Gizi, Pola Konsumsi Pangan dan Status Gizi pada Supir Angkot Rahayu Medan Ceria Trayek 104 di Kota Medan Tahun 2008. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara. Medan.

- Soekartawi, 1993. Prinsip dasar ekonomi pertanian teori dan aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soetrisno, 1998. Diversifikasi Konsumsi dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suhardjo dan Martianto, 1992. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suhardjo. 1998. Perencanaan Pangan dan Gizi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suhardjo. 1986. Sosio Budaya Gizi. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor.
- Suhel , S. 2015. Analisis Konsumsi Pangan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Ojek Di Kota Palembang. Jurnal JIEP, 18(1); 133-158.
- Suryana, 2001. Kewirausahaan; Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses (Edisi Kedua). Keencana. Jakarta.
- Suryana, 2005. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Andalan Pembangunan Nasional. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Wirakartakusumah. 2001. Pengendalian Mutu dan Keamanan Pangan. 55 Perhimpunan Peminat Gizi dan Pangan Indonesia. Jakarta.
- Yusdiyanto, Sigit. 2016. Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Miskin di Provinsi Sulawesi Tengah. Jurnal Widya Agrika, 4(3); 1-7.